



**CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA “KOMENTAR RAKYAT”
DI STASIUN RADIO PROSALINA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Hofailatul Musarrot

NIM 100210402118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA “KOMENTAR RAKYAT”
DI STASIUN RADIO PROSALINA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Hofailatul Musarrot

NIM 100210402118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda H. Abdul Hafid dan Ibunda Hj. Hossiyah tercinta yang selalu memberi dukungan baik moral maupun material serta doa restu demi terselesaikan skripsi ini;
- 2) guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, keterampilan yang diberikan serta doa dan bimbingannya; dan
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

MOTTO

Berbicara dengan baik dan fasih adalah seni yang hebat, tapi mengetahui saat yang tepat untuk berhenti berbicara juga tindakan yang sama-sama hebat
(Wolfgang Amadeus Mozart) ^{*)}

^{*)} <https://opanns.wordpress.com/category/quote-of-the-day/> Diakses tanggal 10 Maret 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hofailatul Musarrot

NIM : 100210402118

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 April 2015

Yang menyatakan,

Hofailatul Musarrot
NIM 100210402118

HALAMAN PENGAJUAN

**CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA “KOMENTAR RAKYAT”
DI STASIUN RADIO PROSALINA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Hofailatul Musarrot
NIM : 100210402118
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal lahir : Jember, 31 Juli 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arju Mutiah M.Pd
NIP. 196003121986012001

Anita Widjajanti S,S., M.Hum.
NIP. 197104022005012002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 April 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 196012171998022001

Anita Widjajanti.,S.S.,M.Hum.
NIP. 197104022005012002

Anggota I,

Anggota II,

Rusdhianti Wuryaningrum S.Pd., M.Pd.
NIP. 197805062003122001

Dr. Arju Mutiah M.Pd
NIP. 196003121986012001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember; Hofailatul Musarrot; 100210402118; 2015; 60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Campur kode merupakan fenomena digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain ke dalam bahasa tertentu. Campur kode pada umumnya terjadi pada situasi masyarakat dwibahasa dan situasi non formal. Salah satu peristiwa tutur yang menunjukkan fenomena campur kode adalah siaran radio seperti acara “Komentar Rakyat” di stasiun radio Prosalina Jember. Acara ini memaparkan komentar tentang persoalan sosial dan politik yang hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Acara Komentar Rakyat dipilih sebagai objek penelitian karena ada beberapa hal yang menarik yaitu, 1) pemakaian bahasa antara penyiar dan pendengar mencerminkan karakteristik bahasa masyarakat Jember, 2) penyiar dan pendengar sering menggunakan serpihan bahasa asing, 3) acara Komentar Rakyat merupakan program unggulan di stasiun radio Prosalina Jember.

Penelitian ini membahas dua rumusan masalah, yaitu 1) Proses campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember; 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang terdapat dalam tuturan antara penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat yang mengandung proses campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak dan catat, teknik wawancara. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima proses campur kode dan empat faktor campur kode. Proses campur kode meliputi: a) proses campur kode penyisipan konstituen tunggal, b) proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan, c) proses campur kode alternasi penandaan, d) proses campur kode alternasi penggandaan, e) proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi: a) faktor kedaerahan, b) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia, c) faktor pergaulan, d) faktor kecendekiaan.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini, yaitu 1) guru bidang studi bahasa Indonesia bisa mempertimbangkan menggunakan penelitian ini sebagai bahan pengembangan materi. Guru dapat menerapkan bahan pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara kelas XII semester II, yaitu pada standar kompetensi membahas prosa naratif dan drama Indonesia warna lokal dengan kompetensi dasar menjelaskan tema, plot, tokoh, dan perwatakan ragam sastra prosa naratif Indonesia dan terjemahan dalam diskusi kelompok; 2) mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dianjurkan untuk membaca temuan tentang penelitian campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentor Rakyat di stasiun radio prosalina Jember sebagai bahan pengayaan dalam perkuliahan sosiolinguistik; 3) peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dianjurkan untuk mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti fungsi campur kode dan siapa sajakah agen pengontak campur kode. Mengingat hasil penelitian ini hanya terbatas pada proses campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentor Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi. M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 5) Dr. Arju Mutiah, M.Pd. selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini;
- 6) Anita Widjajanti.,S.S.,M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini;
- 7) Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi;
- 8) segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan ilmu dan pengalamannya

- 9) kedua orangtuaku, ayahanda H. Abdul Hafid dan ibunda Hj. Hossyiah yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa;
- 10) kakakku Muhammad Ulfi, S.Farm dan Lisa Purwita, S.Si yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
- 11) keponakanku Alita Salsabila Fatin yang selalu menghibur dan membuat tersenyum di setiap waktu;
- 12) teman hidupku, Aditya Dharmawan yang tidak pernah lelah memberi semangat, memberi motivasi, dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 13) sahabat-sahabatku ‘Chiloo’ Cink Cit (Citra Delian S.R), Cink Mimi (Hatmi Farih), Cink Tina (Sutinawati), Ndul (Dwi Fikriyah), dan Ayu (Ita Ayu) yang selalu menjadi teman diskusi, memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan menemani selama menyelesaikan skripsi ini;
- 14) teman-teman penikmat kopi, malam dan alam, Agung Tri, Radiyan M, Sandi, Alex, Dayat, Alfian, Fajar, Ade, Ainur, Domas, dan Ringga, yang selalu membantu menyegarkan pikiran saat bosan dan jenuh;
- 15) rekan-rekan seperjuanganku dan PBSI angkatan 2010 yang telah memberikan arti sebuah persahabatan, kebersamaan, dan kenangan indah selama kuliah;
- 16) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk semuanya.

Jember, 10 April 2015

Penulis

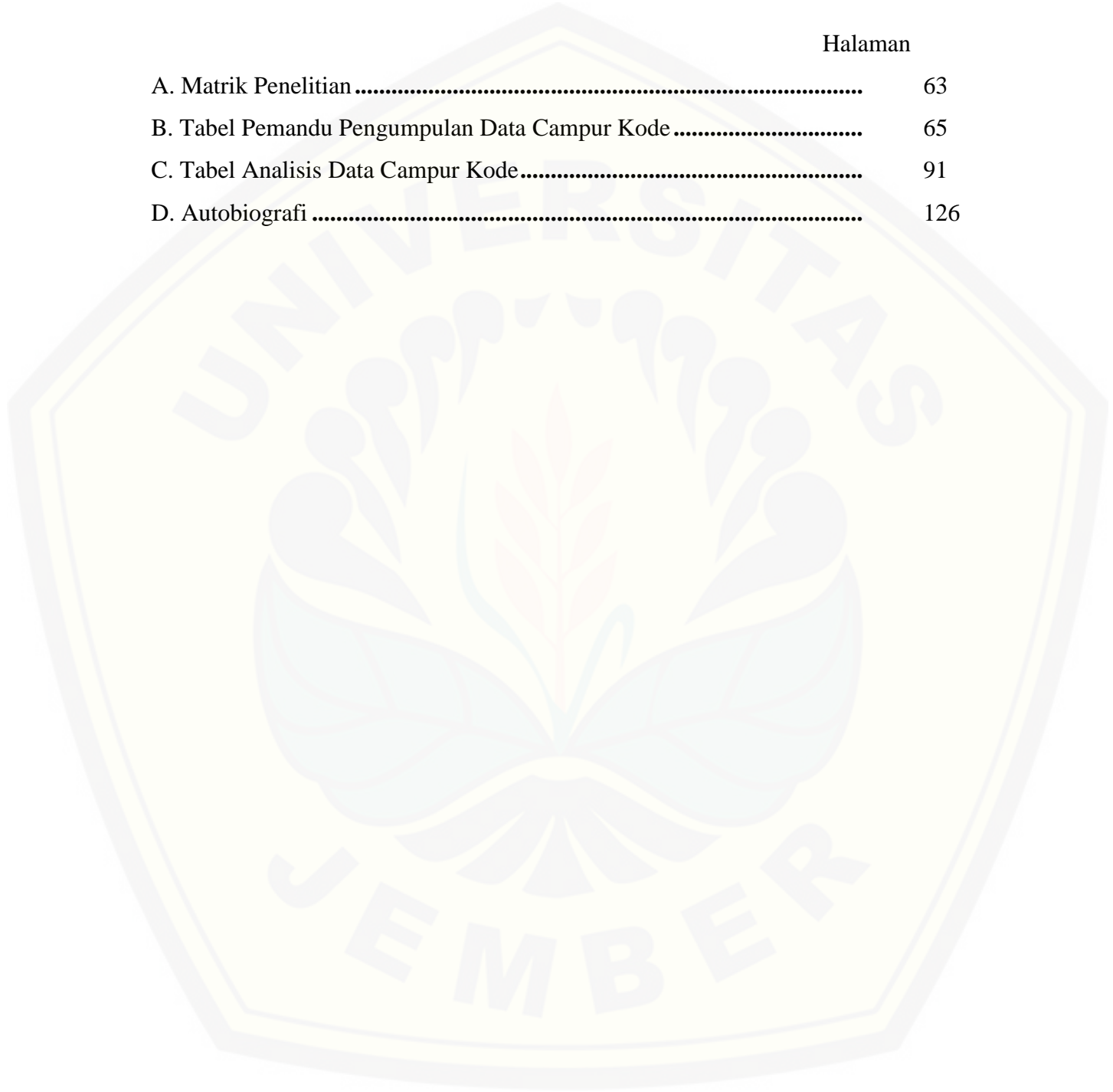
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Masalah	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Fungsi Bahasa.....	9
2.2 Kontak Bahasa	11
2.3 Kedwibahasaan	12
2.4 Campur Kode.....	14
2.5 Proses Campur Kode	15
2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	19
2.7 Komentar Rakyat	21
2.8 Penelitian yang Relevan.....	22

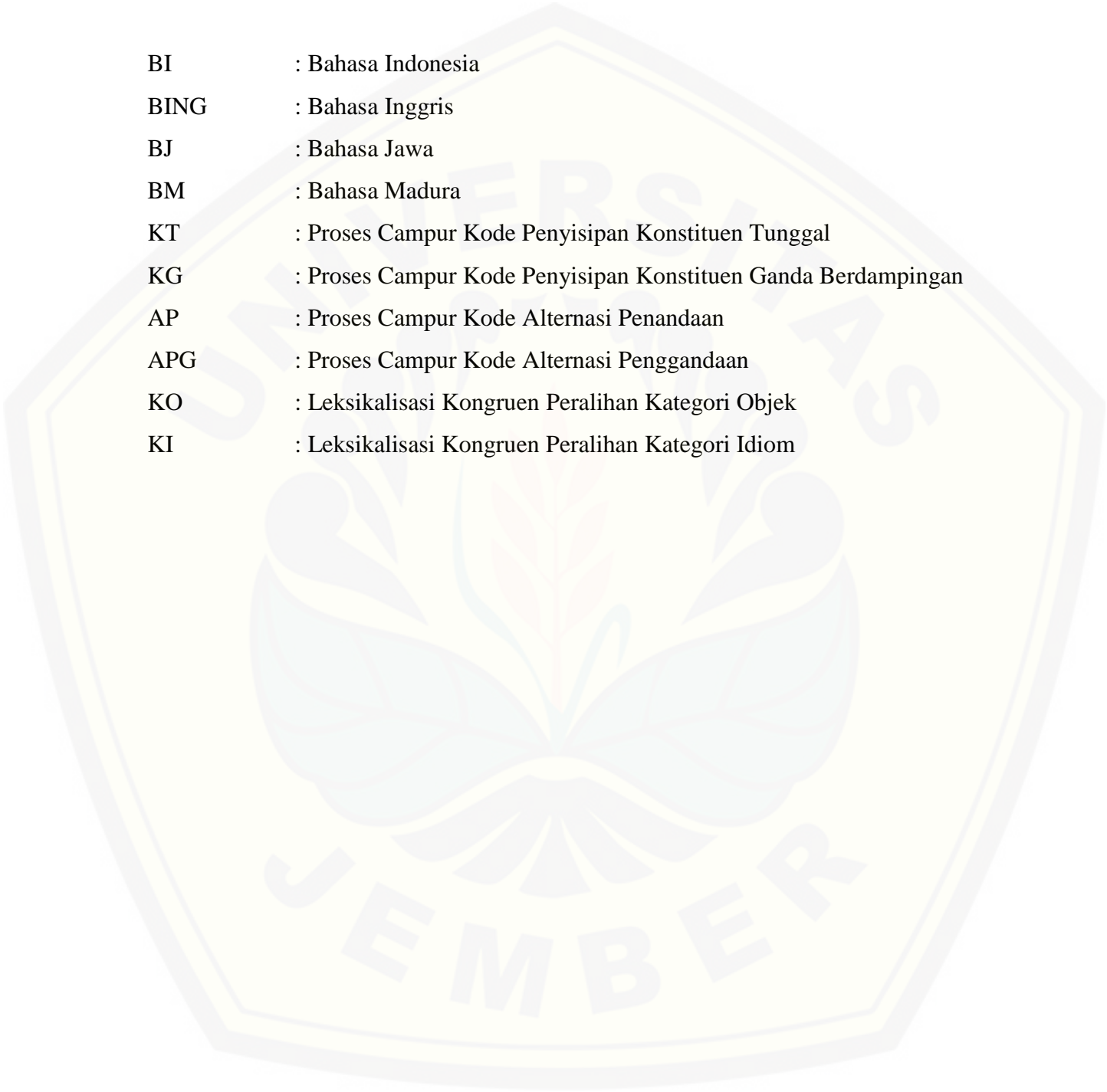
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	24
3.2 Data dan Sumber Data.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.5 Instrumen Penelitian	28
3.6 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Proses Campur Kode.....	30
4.1.1 Penyisipan Konstituen Tunggal.....	30
4.1.2 Penyisipan Konstituen Ganda Berdampingan.....	36
4.1.3 Alternasi Penandaan.....	42
4.1.4 Alternasi Penggandaan.....	46
4.1.5 Leksikalisasi Kongruen Peralihan Kategori Idiom.....	51
4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	53
4.2.1 Faktor Kedaerahan.....	53
4.2.2 Faktor Keterbatasan Ungkapan	55
4.2.3 Faktor Pergaulan.....	57
4.2.4 Faktor Kecendekiaan.....	58
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	63
B. Tabel Pemandu Pengumpulan Data Campur Kode	65
C. Tabel Analisis Data Campur Kode.....	91
D. Autobiografi	126



DAFTAR SINGKATAN



BI	: Bahasa Indonesia
BING	: Bahasa Inggris
BJ	: Bahasa Jawa
BM	: Bahasa Madura
KT	: Proses Campur Kode Penyisipan Konstituen Tunggal
KG	: Proses Campur Kode Penyisipan Konstituen Ganda Berdampingan
AP	: Proses Campur Kode Alternasi Penandaan
APG	: Proses Campur Kode Alternasi Pengandaan
KO	: Leksikalisasi Kongruen Peralihan Kategori Objek
KI	: Leksikalisasi Kongruen Peralihan Kategori Idiom

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Artinya, dengan bahasa seseorang dapat berhubungan dengan orang lain. Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa oleh banyak pakar didefinisikan sebagai alat komunikasi antarmanusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis yang dapat diterima oleh masyarakat penutur yang memiliki pemahaman simbol yang sama. Kridalaksana (dalam Aslinda, 2010:1) menyatakan “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Chaer dan Agustina (2010:11) fungsi utama bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan ide, isi pikiran, dan maksud tertentu kepada lawan tutur. Penyampaian ide, isi pikiran, dan maksud melalui bahasa terjadi dalam berbagai situasi. Mulai dari situasi percakapan dalam keluarga, situasi percakapan dengan teman, situasi persidangan, situasi diskusi ilmiah, sampai situasi rapat dinas.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Indonesia menjadi fenomena yang menarik. Dikatakan menarik karena masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai satu bahasa namun sebagian besar dari mereka menguasai bahasa daerah di samping bahasa Indonesia. Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari mereka sering menggunakan kedua bahasa tersebut. Hal ini menyebabkan mereka berada dalam situasi kedwibahasaan.

Kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain. Bloomfield (dalam Suwito 1983:40) mengemukakan kedwibahasaan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan

bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dimungkinkan mengalami kontak bahasa.

Kontak bahasa adalah penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam suatu tindak bahasa. Dalam kaitannya dengan kontak bahasa, Suwito (1983:32) menyatakan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosialnya. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode.

Campur kode merupakan merupakan fenomena digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain ke dalam bahasa tertentu. Unsur-unsur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut hanyalah berupa serpihan tanpa mempunyai fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode dari bahasa yang disisipinya. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) menyatakan campur kode adalah suatu peristiwa tutur yang menggunakan klausa-klausa, frase-frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), yang tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Campur kode terjadi karena dalam sebuah tuturan, setiap penutur mempunyai latar belakang pengetahuan bahasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. kemampuan penutur terhadap dua bahasa atau lebih yang dihubungkan dengan unsur-unsur kebahasaan yang lain dapat terjadi dalam kondisi di mana saja baik ketika ragam formal maupun ragam non formal. Salah satunya terjadi dalam dialog antara penyiar dan pendengar di radio.

Radio merupakan wahana komunikasi melalui media elektronik yang bersifat auditori (untuk didengarkan). Effendi (1991:18) menyatakan siaran radio adalah penyampaian informasi oleh penyiar yang ditujukan kepada umum dalam bentuk suara dan menggunakan gelombang radio sebagai media. Oleh karena itu, pendengar dapat menerima siaran radio bergantung pada sinyal (gelombang radio) yang masih terjangkau. Effendi (1991:85) menyatakan “pendengar adalah sasaran komunikasi massa yang terpencar-pencar di berbagai tempat melalui media radio”.

Radio dikenal sebagai media yang sederhana. Penyampaian pesan yang dilakukan dengan lisan atau suara menciptakan suasana yang begitu akrab. Menurut Dahlan (1998:1), ikatan emosional antara radio dan pendengarnya lebih mudah terbentuk dibandingkan melalui media lainnya karena radio sangat tersegmentasi dan personal. Sebagai sarana hiburan, promosi dan informasi radio tetap menjadi pilihan. Walaupun bermunculan media yang lebih modern, radio tidak pernah ditinggalkan pendengarnya. Pendengar siaran radio merupakan masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam.

Campur kode sebagai gejala berbahasa ditemukan pada salah satu program acara yang terdapat pada Stasiun Radio Prosalina Jember, yaitu Komentar Rakyat. Komentar Rakyat merupakan salah satu program acara yang memaparkan komentar tentang persoalan sosial dan politik yang hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Acara Komentar Rakyat disiarkan setiap hari Senin hingga Sabtu pada pukul 06.00 – 07.00 WIB.

Acara Komentar Rakyat di radio Prosalina disiarkan dengan format *on air* yaitu pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar lewat telepon dan SMS. Format *on air* ini memungkinkan penyiar dan pendengar mengekspresikan diri secara bebas sehingga keduanya dapat menciptakan komunikasi tanpa terlalu terikat oleh aturan-aturan bahasa yang baku. Dengan berbagai bahasa yang dimilikinya, penyiar dan pendengar radio dapat dengan mudah mencampur bahasa secara bergantian sesuai dengan situasi, kondisi dan tujuan tuturannya pada saat berinteraksi.

Berdasarkan observasi, penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan dialog interaktif. Hal tersebut karena penyiar dan pendengar berasal dari daerah yang berbeda-beda, sehingga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi. Selain itu juga ditemukan penggunaan bahasa daerah dalam dialog interaktif antara penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat, seperti bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Acara Komentar Rakyat dipilih sebagai objek penelitian karena pemakaian bahasa pada tuturan penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat di Radio Prosalina memperlihatkan peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Dikatakan menarik karena bahasa yang digunakan oleh penyiar dan pendengar mencerminkan karakteristik bahasa masyarakat Jember. Karakteristik masyarakat Jember yang dimaksud adalah sering mencampuradukan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan istilah Indonesia kejawa-jawaan atau Indonesia kemadura-madura ketika berkomunikasi.

Alasan lain dipilihnya acara Komentar Rakyat sebagai objek penelitian karena penyiar dan pendengar acara komentar rakyat sering menggunakan serpihan bahasa asing. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya penyisipan bahasa Inggris yang terjadi dalam dialog interaktif. Acara Komentar Rakyat berbeda dengan acara-acara lainnya yang kebanyakan penyiar dan pendengarnya hanya menyisipkan bahasa daerah ketika melakukan dialog interaktif.

Selain uraian di atas, acara Komentar Rakyat termasuk program unggulan di stasiun Radio Prosalina Jember karena berita-berita yang disajikan bersifat aktual, faktual dan menjadi wadah untuk menampung kritik dan saran masyarakat terhadap persoalan sosial dan politik yang berlangsung di Indonesia setiap harinya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menambah wawasan mengenai fenomena berbahasa yang terdapat dalam masyarakat sosial.

Berikut salah satu dialog antara penyiar dan pendengar pada acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember.

- (1) Penyiar : Pemerhati kita lanjutkan kembali komentar rakyat dan Ulung akan menerima telpon Anda kembali, selamat pagi
Pendengar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Penyiar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Dengan Bapak siapa ini?
Pendengar : Pak Muhammad Haris, Antirogo
Penyiar : Pak Haris di Antirogo, ya Pak Haris dari tadi *Jenangan*

- menyimak acara Komentar Rakyat diskusi kita?
 Pendengar : Oh ya, ini mengomentari tentang masalah hakim-hakim
- (2) Pendengar : Jadi jangan ringan-ringan cuma dihukum berapa tahun itu
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : Langsung dihukum mati
 Penyiar : Oke
 Pendengar : Gak ada maaf bagimu, aman kalau gitu
 Penyiar : Kalau maling *pitik*, maling *wedhus* dihukum berat, kalau kejahatan yang berat dihukum ringan begitu maksudnya ya Bu?

Dialog (1) menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal, yang dilakukan oleh penyiar acara Komentar Rakyat pada saat melakukan kegiatan dialog interaktif dengan pendengar radio. Dikatakan menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal karena pada fitur ini, konstituen yang disisipkan dalam penggalan ujaran hanya satu. Pada dialog terdapat konstituen bentuk *Jenengan* yang berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti “Anda” dalam bahasa Indonesia.

Pembicaraan pada dialog di atas mengenai kasus hakim-hakim yang menerima suap di Indonesia. Fenomena campur kode tersebut berlangsung dalam situasi informal sehingga penyiar dapat menuangkan ide, gagasan, dan ekspresinya dengan harapan terjadinya situasi siaran yang menyenangkan dan komunikatif dengan pendengar. Munculnya kata *Jenengan* dilatarbelakangi oleh faktor penghormatan. Faktor penghormatan ini digunakan oleh penutur untuk menunjukkan upaya menghormati lawan tuturnya.

Dialog (2) menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang dilakukan oleh penyiar acara Komentar Rakyat pada saat melakukan kegiatan dialog interaktif dengan pendengar radio. Dikatakan menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan karena dalam tuturan terdapat dua konstituen yaitu “*pitik* dan *wedhus*,” yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. *Pitik* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah ayam sedangkan *wedhus* adalah kambing.

Pembicaraan pada dialog (2) mengenai hukuman yang pantas untuk para koruptor di Indonesia. Campur kode yang dilakukan oleh penyiar dilatarbelakangi oleh faktor kekhasan atau kedaerahan. Penyisipan kata *pitik* dan kata *wedhus* menunjukkan bahwa Penyiar berasal dari Jawa. Artinya dari penyisipan yang dilakukan oleh Ulung menunjukkan identitas pribadinya yang membuat pendengarnya mengetahui bahwa penyiar berasal dari Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah ***Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara *Komentar Rakyat* di Stasiun Radio Prosalina Jember?
- 2) Faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara *Komentar Rakyat* di Stasiun Radio Prosalina Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Proses campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara *Komentar Rakyat* di Stasiun Radio Prosalina Jember;
- 2) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara *Komentar Rakyat* di Stasiun Radio Prosalina Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat yang baik untuk berbagai pihak di antaranya sebagai berikut.

- 1) Guru bidang studi bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi.
- 2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah Sociolinguistik.
- 3) Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Campur kode adalah pencampuran bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Acara Komentar Rakyat adalah program siaran unggulan di Stasiun Radio Prosalina yang memaparkan komentar seputar persoalan yang diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Proses campur kode adalah rangkaian terjadinya pencampuran bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia melalui penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, alternasi penandaan, alternasi penggandaan, leksikalisasi kongruen peralihan kategori objek, leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom.
- 4) Penyisipan konstituen tunggal adalah masuknya satu konstituen (berupa kata atau frasa) yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 5) Penyisipan konstituen ganda berdampingan adalah masuknya dua konstituen (berupa kata atau frasa) yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

- 6) Alternasi penandaan adalah proses campur kode yang ditandai dengan bentuk tegun yang kemudian diikuti oleh pencampuran bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 7) Alternasi pengandaan adalah pengulangan makna dalam bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 8) Leksikalisasi kongruen peralihan kategori objek adalah masuknya komplemen dari bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan syarat komplemen tersebut lebih sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.
- 9) Leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom adalah masuknya idiom (kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna dalam tiap kata itu) dari bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 10) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah alasan yang mendasari terjadinya pencampuran unsur-unsur bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori-teori tersebut antara lain: 2.1) fungsi bahasa, 2.2) kontak bahasa, 2.3) kedwibahasaan, 2.4) campur kode, 2.5) proses campur kode, (2.6) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, 2.7) Komentar Rakyat, 2.8) Penelitian yang relevan.

2.1 Fungsi Bahasa

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial antar sesama manusia atau masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, sebab tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Oleh sebab itu, manusia memerlukan alat berupa bahasa untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pateda (1987:4) menyatakan bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama. Sejalan dengan hal tersebut, Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Artinya dengan sifat bahasa yang arbitrer manusia bebas untuk memproduksi bahasa untuk berkomunikasi tanpa ada ikatan terhadap sesuatu yang dilambangkannya. Pendapat Bloomfield juga dibenarkan oleh Daryanto (1997:66).

Menurut Suwito (1983:157) bahasa mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial yaitu sebagai alat penghubung antarmanusia di dalam masyarakat, sedangkan fungsi kultural bahasa yaitu sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi yang akan datang. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:15-17) ada beberapa fungsi bahasa yang dilihat dari sudut atau segi bahasa.

- (1) Dilihat dari sudut penutur
Bahasa itu berfungsi *personal atau pribadi*. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.
- (2) Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara
Bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.
- (3) Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar
Bahasa berfungsi sebagai *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, solidaritas sosial.
- (4) Dilihat dari segi topik ujaran
Bahasa itu berfungsi *referensial*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- (5) Dilihat dari segi kode yang digunakan
Bahasa itu berfungsi *metalingual atau metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa itu sendiri.
- (6) Dilihat dari segi amanat (message)
Bahasa itu berfungsi *imajinatif*, maksudnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja.

Halliday (dalam Aslinda, 2010:91-92) merinci tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif. Uraian ketujuh fungsi itu adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi instrumental bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi.
- 2) Fungsi regulatoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial.
- 3) Fungsi representasional berfungsi sebagai pembuat pernyataan, penyampaian fakta, penjelas atau pemberitahu kejadian nyata

- sebagaimana dilihat dan dialami orang. Yang menjadi fokus fungsi ketiganya adalah topik atau apa saja yang disampaikan.
- 4) Fungsi interaksional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi.
 - 5) Fungsi personal adalah fungsi pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang.
 - 6) Fungsi heuristik disebut sebagai pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan.
 - 7) Fungsi imajinatif berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pada hakikatnya fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia di dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

2.2 Kontak Bahasa

Seorang penutur merupakan anggota masyarakat *multilingual* dari daerah tertentu atau khas sosial budayanya. Perbedaan latar belakang asal daerah atau khas sosial penutur menyebabkan variasi dalam bahasanya. Seorang penutur yang mempunyai dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi akan mengalami kontak bahasa. Menurut Suwito (1983:39) apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadi kontak bahasa.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mackey (dalam Rahardi, 2001:17) menyatakan kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antarbahasa tersebut dapat menimbulkan perubahan bahasa. Oleh karena itu, kondisi tersebut mengakibatkan adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya di dalam suatu percakapan. Menurut pendapatnya kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*) bukanlah “*parole*”.

Sebuah percakapan akan terwujud apabila terjalin keberhasilan dalam suatu penggalan pasangan percakapan (*adjacency pairs*) oleh kedua pihak percakapan.

Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya tuturan dari pihak pertama (penutur) menjadi stimulan bagi tuturan pihak kedua (petutur) yang relevan terhadap maksud dari pihak pertama. Menurut Syamsuddin *et al.* (1997:105) penggalan pasangan percakapan dilihat dari sudut sifat rangkaian tuturan yang berada di dalamnya, yaitu kaitan antara pertanyaan dengan jawaban yang selalu menuntut adanya suatu aksi dibalas dengan reaksi antara kedua belah pihak percakapan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Syamsuddin *et al.* (1997:108) pihak dalam penggalan pasangan percakapan berperan sebagai pembuka serta penutup suatu rangkaian percakapan. Tuturan yang memulai sebuah penggalan pasangan percakapan berperan sebagai pembuka percakapan sedangkan jawaban dari tuturan tersebut berperan sebagai penutup percakapan. Selain itu, kedua belah pihak tersebut berperan pula dalam memelihara kontak percakapan. Kontak percakapan tersebut bertujuan menjalin rangkaian percakapan agar terarah dan maksud dapat tersampaikan. Oleh karena itu, pihak percakapan tersebut berperan sebagai agen pengontak bahasa yang memulai serta memelihara kontak rangkaian percakapan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa persentuhan-persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat pada pergantian pemakaian bahasa oleh agen pengontak bahasa dalam rangkaian percakapan.

2.3 Kedwibahasaan

Salah satu gejala kebahasaan yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah kedwibahasaan. Weinrich (dalam Suwito, 1983:39) menyatakan, kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih itu dipakai secara bergantian mengakibatkan peminjaman atau pemindahan unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya sehingga menimbulkan kedwibahasaan. Artinya kedwibahasaan berkaitan erat dengan kontak bahasa karena kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur secara bergantian dalam melakukan kontak sosial.

Tarigan (1988:2) mengatakan *bilingualism* diberi padanan kata kedwibahasaan, dan istilah bilingual bersinonim dengan dwibahasawan. Selanjutnya Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) menyatakan bahwa secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Jadi dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Artinya, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menguasai satu bahasa dalam pergaulannya, melainkan menguasai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain.

Suwito (1983:40) mengatakan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan pengertian bersifat nisbi atau tidak mutlak, karena batas seorang untuk dapat dikatakan dwibahasawan batasnya tidak sama dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Artinya, pandangan orang terhadap kedwibahasaan berbeda-beda, sehingga untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa sama baiknya tidak dapat diukur secara pasti. Menurut Mackey (dalam Suwito, 1983:40) kedwibahasaan ada tingkat-tingkatnya yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua, tingkat-tingkat kemampuan demikian dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, semantik, leksikal, dan gaya yang tercemin dalam empat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Jadi, semakin banyak unsur-unsur yang dikuasai oleh penutur, maka semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya. Sebaliknya semakin sedikit unsur yang dikuasai oleh penutur, tingkat kedwibasaannya semakin rendah.

Haugen (dalam Chaer, 2007:66) menyatakan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya. Artinya kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa lain selain bahasa ibunya. Jika kesempatan seseorang lebih

banyak dalam berinteraksi, maka memungkinkan seseorang tersebut dapat menguasai bahasa lain dengan lebih baik, atau sebaliknya jika sedikit kesempatannya maka penguasaannya terhadap bahasa lain selain bahasa ibunya semakin berkurang. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan terhadap kedwibahasaan dalam kehidupan dan komunikasi yang dilakukan masyarakat sehari-harinya, karena pada dasarnya kedwibahasaan merupakan suatu sikap peristiwa kebahasaan yang tidak akan lepas dari suatu masyarakat yang selalu mengadakan kontak bahasa.

Berdasarkan banyaknya pengertian dari kedwibahasaan maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian.

2.4 Campur Kode

Campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Suwito, 1983:76). Menurut Ohoiwutun (1997:69) campur kode di Indonesia dikenal dengan bahasa “gado-gado” sebab diibaratkan sebagai sajian gado-gado, yakni campuran dari bermacam-macam sayuran. Maksud dari bahasa gado-gado adalah penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) yang menyatakan campur kode adalah suatu peristiwa tutur yang menggunakan klausa-klausa, frase-frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung satu fungsi sendiri-sendiri. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Unsur-unsur tersebut telah menyatu dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi dari bahasa yang disisipinya.

Menurut Suwito (1983:75-76) Unsur-unsur di dalam campur kode dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-

variasinya disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan 2) bersumber dari bahasa asing disebut campur kode ke luar (*outher code mixing*). Campur kode ke dalam terjadi apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dalam tuturannya. Sementara itu, campur kode keluar terjadi apabila penutur bahasa Indonesia banyak memasukkan unsur-unsur bahasa asing dalam tuturannya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah gejala pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan.

2.5 Proses Campur Kode

Menurut Muysken (2000:3), Ada tiga tipe proses campur kode yaitu: 1) penyisipan (*insertion*), 2) alternasi (*alternation*), dan 3) leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Proses penyisipan merupakan pemasukkan elemen dari beragam kategori linguistik bahasa lain ke dalam suatu ujaran. Alternasi adalah proses campur kode dengan mengalihkan tuturan pada suatu ujaran ke dalam bahasa lain. Leksikalisasi kongruen adalah proses campur kode yang melibatkan pola berbeda dari bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Penelitian ini akan menganalisis proses campur kode yang terdapat dalam data. Proses- proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Penyisipan (*Insertion*)

Menurut Muysken (2000:3), proses campur kode ini mengadaptasi kerangka teori yang diajukan oleh Myers-Scotton, yaitu model kerangka bahasa matriks (*Matrix Language Frame model*). Penyisipan banyak terjadi pada komunitas dengan latar belakang kolonial dan juga komunitas migran baru. Ada ketimpangan pada kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa (pergeseran dominasi bahasa). Ini terjadi pada generasi pertama dan ketiga pada komunitas imigran. Hal tersebut tercermin dalam pergeseran arah penyisipan, yaitu dari penyisipan pada bahasa negara asal ke unsur-unsur bahasa negara tuan rumah.

Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah

konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal.

Berikut ini adalah contoh proses penyisipan konstituen tunggal dalam bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia:

- (a) Tolong ambilkan saya segelas *banyu anget*.
(Tolong ambilkan saya segelas air hangat).

Pada contoh di atas, bagian yang dimasukkan adalah frasa nominal. Dalam beberapa kasus, ada pula penyisipan yang memasukkan beberapa konstituen, yang disebut dengan penyisipan konstituen ganda berdampingan.

Berikut ini adalah contoh proses penyisipan konstituen ganda berdampingan dalam bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia:

- (a) Jarak antara *mejo* dan kursi itu kok *adoh nemen*
(Jarak antara meja dan kursi itu kok jauh sekali)

Dalam contoh di atas, terdapat dua konstituen dalam bahasa jawa yaitu *mejo* dan *adoh nemen*. Bagian yang dimasukkan dalam kalimat adalah nomina “mejo” dan frasa adjektival “adoh nemen”.

2) Alternasi (*Alternation*)

Muysken (2000: 96), menjelaskan bahwa alternasi merupakan strategi yang sangat umum dalam campur kode. Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah. Berikut ini adalah diagram proses campur kode alternasi.

(1) **A.....B**

Hubungan yang pasti antara A dan B tidak terdefinisi dan tidak dapat digolongkan pada suatu prinsip dengan mudah. Elemen fungsional dapat bergabung dengan bahasa melalui alternasi; maka ada kemungkinan terjadinya pinjaman leksikal, sebagai tambahan dari proses penyisipan yang disebutkan di atas. Proses

campur kode ini sering terjadi dalam komunitas bilingual yang stabil dengan tradisi pemisahan bahasa, namun terjadi juga pada komunitas yang lain. Seringkali proses ini menjadi tipe campur kode yang agak kacau strukturnya.

Dalam alternasi, terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mencampurkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Struktur ini hampir serupa dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti oleh elemen bahasa lain, dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural, maka ini dapat disebut proses alternasi.

Muysken (2000:105) menjelaskan bahwa proses alternasi memiliki beberapa fitur, antara lain fenomena penandaan (*flagging*) dan penggandaan (*doubling*). Dalam proses campur kode, penandaan (*flagging*) telah dianalisis sebagai strategi besar pada pencampuran bahasa Prancis dan Inggris dan juga bahasa Finlandia dan Inggris. Dikatakan alternasi penandaan (*flagging*) karena fenomena penandaan menunjukkan bahwa ada bahasa lain yang diujarkan. Contoh alternasi penandaan dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

(a) Tentunya ada *ee.... personal touch* kepada para *customer*.

(Tentunya ada *ee....* sentuhan pribadi kepada para pelanggan).

Bentuk tegun seperti “*ee....*” menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan oleh penutur.

Penggandaan (*doubling*) juga merupakan salah satu ciri indikatif dari proses alternasi. Penggandaan adalah pengulangan makna yang sama dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini penutur merasa perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud namun dengan mempergunakan bahasa yang berbeda. Contohnya adalah sebagai berikut.

(a) Kita bisa pasang *advertisement* atau iklan di internet

Pada contoh di atas, penutur menjelaskan kembali kata “*advertisement*” yang berasal dari bahasa Inggris menggunakan kata “iklan” dalam bahasa Indonesia.

3) Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Menurut Muysken (2000: 4), konsep ini dikembangkan berdasarkan penelitian dari Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Proses campur kode ini berhubungan dengan generasi kelompok migran. Para penuturnya merupakan penutur bilingual dari bahasa yang berkerabat dengan prestise yang seimbang.

Dalam proses leksikalisasi kongruen, terdapat kesejajaran linier dan struktural (*linear and structural equivalence*) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa. Selain itu, proses campur kode ini juga melibatkan campur kode dua arah (*bidirectional code mixing*), karena tidak ada bahasa matriks dominan. Leksikalisasi kongruen cukup berbeda dari dua proses sebelumnya yang hanya mencakup campur kode satu arah (*unidirectional*).

Leksikalisasi kongruen mengalami peralihan beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek karena beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Sering terjadi komplemen disebutkan dengan bahasa lain. Contohnya disajikan di bawah ini.

(a) Saya membeli baju di *mall*.

(saya membeli baju di pusat perbelanjaan).

Komplemen pada kalimat di atas adalah kata “mall” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya pusat perbelanjaan, kata pusat perbelanjaan digantikan dengan bahasa lain yang lebih umum digunakan dan disepakati bersama.

Ciri yang terakhir dari proses ini adalah peralihan katagori idiom karena Sering ditemukan penutur menyisipkan idiom dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak bahasanya. Contohnya sebagai berikut.

(a) Orang-orang menilai Angga adalah seorang *playboy*.

Kata “playboy” merupakan campur kode dalam bahasa Inggris yang berarti “genit”. kata idiom ini jika diterjemahkan kata perkata maknanya berbeda dengan kata genit. Play artinya bermain dan boy artinya anak laki-laki.

2.6 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik dapat berupa faktor di dalam bahasa itu sendiri misalnya mengacu pada struktur bahasa yang bersangkutan. “Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional” (Suwito, 1983:23). Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya sedangkan faktor situasional antara lain: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Faktor di luar bahasa atau nonlinguistik yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Berdasarkan kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa menimbulkan campur kode, yaitu bentuk kata, frase, klausa, baster maupun ungkapan atau idiom.

Menurut Suwito (1983:77), berdasarkan bahasa dan pemakaian bahasa maka latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi tiga golongan, yaitu: 1) identifikasi peranan, tolak ukur identifikasi peranan adalah pada aspek sosial, registral, dan *educational*. Identitas peranan ini menitikberatkan pada pemakaian campur kode yang bertujuan menunjukkan identitas pribadinya di dalam masyarakat; 2) identifikasi ragam, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya didalam hirarki sosial, misalnya dalam pemakaian bahasa jawa menggunakan pemilihan ragam bahasa jawa pada tuturannya, dan cara mengekspresikan ragam bahasa itu terhadap intelektualnya dapat memberi kesan baik status sosial maupun pendidikannya; dan 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak karena campur kode akan menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain serta sikap dan hubungannya terhadap dirinya.

Menurut Nababan (dalam Kurniati 2013:20) campur kode terjadi disebabkan oleh tiga hal antara lain: 1) situasi kebahasaan informal, cenderung pada situasi

santai; 2) pencerminan dari status sosial seseorang, meliputi segi pendidikan, ekonomi, keturunan; dan 3) keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Rosana (dalam Patmawati, 2014:18) menyatakan campur kode disebabkan oleh beberapa faktor-faktor berikut.

a. Faktor pergaulan

Sekarang banyak orang menyisipkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Contoh bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris. Campur kode dengan bahasa Inggris menunjukkan bahwa penutur mempunyai pergaulan yang sangat luas dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan atau arus globalisasi.

b. Faktor kecendikian

Faktor kecendikian mempunyai maksud untuk menunjukkan bahwa penutur mempunyai pendidikan yang tinggi dan hubungan luas.

c. Faktor prestise

Seorang penutur dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur dialek Jakarta memberi kesan bahwa penutur termasuk orang metropolitan dan bukan orang udik, karena dialek Jakarta dianggap sebagai bahasa yang lebih tinggi nilai sosialnya dibanding bahasa lain. Istilah lain bahwa dialek Jakarta mempunyai prestise yang lebih tinggi dibanding bahasa lain.

d. Faktor melucu untuk menarik perhatian

Campur kode dimanfaatkan penutur untuk membangkitkan humor. Penutur dalam menyampaikan maksud agar mudah dipahami pendengar dan untuk menunjukkan keakraban, menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang dapat menyegarkan, menyenangkan hati pembacanya, bahkan pembaca dibuat tertawa setelah membaca tuturan itu.

e. Faktor kekhasan dan kedaerahan

Seorang penutur banyak menyisipkan unsure bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode dengan unsur

bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur cukup kuat rasa kedaerahannya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya atau daerah asalnya. Seorang yang banyak melakukan penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia maka berasal dari Jawa.

f. Penyesuaian dengan konteks kebahasaan

Campur kode bahasa asing oleh penutur berguna untuk menyesuaikan konteks kebahasaan yang terjadi pada waktu mereka bertutur. Penutur dalam menyampaikan maksud, menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang sesuai dengan konteks kebahasaannya. Hal ini bertujuan agar lebih bersifat komunikatif dengan para pembaca, pendengarnya mudah untuk mencerna dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur.

Berkaitan dengan pendapat Nababan dan Rosana tersebut, maka dapat dikatakan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal-balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya, penutur yang mempunyai latar belakang tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode tertentu dapat menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

2.7 Komentar Rakyat

Komentar Rakyat merupakan salah satu program acara yang memaparkan komentar tentang persoalan sosial dan politik yang diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Acara komentar rakyat mengudara setiap hari Senin hingga Sabtu pada pukul 06.00 – 07.00 WIB di stasiun radio Prosalina. Acara yang dipandu oleh Angga Ulung Tranggana dan Nur Elya Anggraini secara bergantian setiap harinya ini disiarkan dengan format *on air* yaitu pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar lewat telepon dan SMS. Penyiar membatasi lima hingga enam penelpon setiap harinya untuk berkomentar seputar tema yang diperbincangkan dalam acara Komentar Rakyat.

Penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat merupakan masyarakat Jember yang menguasai tiga bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Berdasarkan data penelpon masuk selama tahun 2013, Mayoritas pendengar acara Komentar Rakyat berusia produktif di atas 30 tahun. Data juga menunjukkan bahwa pendengar setia (pendengar yang sering berinteraksi dengan penyiar melalui telepon) merupakan orang berpendidikan yang mayoritas berprofesi sebagai pegawai negeri, karyawan swasta dan ibu rumah tangga.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang campur kode telah dilakukan oleh Annisa Ramadhani (2011) berjudul “Campur Kode Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris dalam Acara Welcome to BCA di Metro TV” penelitian tersebut mendeskripsikan tentang proses campur kode berupa penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, alternasi penandaan, alternasi penggandaan, leksikalisasi kongruen peralihan kategori objek, leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom.

Berikutnya, dilakukan oleh Cicik Wahyu Kurniati (2013) berjudul “Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang berupa, kata, frase, klausa, dan idiom. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam dialog antara penyiar dan pendengar dalam acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya mengenai alih kode dan campur kode dilakukan oleh Rrr. Prilliana Budi Patmawati (2014) berjudul “Campur Kode dan Alih Kode pada Acara *Show Imah* di TRANS TV”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara *Show Imah*. Wujud alih kode dalam penelitian tersebut berupa alih bahasa, alih variasi bahasa, alih dialek dan alih ragam. Wujud campur kode dalam penelitian tersebut berupa kata, frase, idiom dan

sebagainya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam acara *Show Imah* terdapat peristiwa alih kode dan campur kode, kode penyisipan dan peralihan berupa bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Arab dan bahasa Bahasa Inggris.

Hubungan penelitian “Campur kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina” dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kajian ilmu sosiolinguistik untuk mencari proses campur kode yang terjadi dalam interaksi penyiar dan pendengar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini memilih acara Komentar Rakyat di Radio Prosalina sebagai objek penelitian.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas metodologi penelitian yang meliputi: 3.1) rancangan dan jenis penelitian, 3.2) data dan sumber data, 3.3) metode pengumpulan data, 3.4) metode analisis data, 3.5) instrumen penelitian, dan 3.6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut secara berurutan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, diperoleh data kualitatif yang berupa data tuturan lisan yang menunjukkan gejala proses campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Radio Prosalina Jember. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data alamiah berupa tuturan yang memuat proses campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada acara Komentar Rakyat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (1994:73), penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Travers (dalam Sevilla *et al.*, 1993:72) menyatakan, tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Mengacu pada definisi tersebut, penelitian ini mendeskripsikan proses campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara komentar rakyat di stasiun radio Prosalina Jember.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan catatan keterangan sesuai bukti dan kebenaran serta bahan-bahan yang digunakan sebagai dukungan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang terdapat dalam tuturan antara penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat yang mengandung proses campur kode.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan penyiar dan pendengar pada acara Komentar Rakyat yang disiarkan pukul 06.00 - 07.00 WIB mulai tanggal 10 Mei 2014 hingga selesai penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengunpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Rekam

Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara merekam dialog antara penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat pada frekuensi siaran 101,3 MHz di Stasiun Radio Prosalina Jember. Hal ini sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2012: 217) mengatakan *record*/rekaman berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Teknik rekam ini dianggap mampu mewakili kenyataan yang ada di lapangan dengan sebenar-benarnya.

3.3.2 Teknik Simak dan Catat

Setelah mendapatkan rekaman yang diperoleh melalui teknik rekam, kemudian digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilaksanakan dengan cara menyimak rekaman secara berulang-ulang kemudian dicatat keseluruhan dialog antara penyiar dan pendengar yang ada di acara Komentar Rakyat. Menurut Mahsun

(2005:90) teknik penyediaan data ini diberi nama teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Hasil keseluruhan tuturan dicatat yang merupakan data utuh dan nantinya akan dianalisis.

3.3.3 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2013:194) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur kepada penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat yang sering melakukan campur kode ketika berdialog. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden perihal faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara komentar rakyat di stasiun radio Prosalina Jember.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian ini tentang campur kode yang bertujuan mendeskripsikan data yang berupa tuturan dalam acara Komentar Rakyat di Radio Prosalina. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara terus menerus sampai tuntas. Tiga alur kegiatan tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data

yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan cara telaah, seleksi data, cek kamus, dan pemberian kode. Telaah dan seleksi data merupakan pemilihan data yang telah terkumpul agar data yang digunakan sesuai dengan data penelitian. Cek kamus dalam penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan ciri-ciri atau kriteria data yang diinginkan dalam penelitian.

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis. Data diberi kode untuk penggunaan bahasa yang tercampur dan proses campur kode, karena keduanya saling berhubungan. Misalnya, pemberian kode untuk bahasa Jawa (BJ), bahasa Madura (BM), bahasa Inggris (BING). Pemberian kode untuk proses campur kode penyisipan konstituen tunggal (KT), proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan (KG), proses campur kode alternasi penandaan (AP), proses campur kode alternasi penggandaan (APG), proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori objek (KO), proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom (KI).

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah pemaparan temuan penelitian melalui tatanan yang sistematis. Sajian sistematis tersebut mencakup tentang fenomena proses campur kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam acara Komentor Rakyat. Proses campur kode dapat berupa penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, alternasi penandaan, alternasi penggandaan, leksikalisasi kongruen peralihan kategori objek, leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data kualitatif yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, Data yang terkumpul dideskripsikan lebih jelas tentang proses campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut. Pada tahap ini diperoleh penjelasan makna dari data proses campur kode

bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut berdasarkan teori yang ada. Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut serta paparan data yang telah disajikan secara sistematis diambil akhir penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti disini berperan penuh dalam kegiatan penelitian dari mengamati, mencatat, hingga menganalisis data dan mendeskripsikannya. Di samping peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen pembantu yaitu tabel pengumpul data, tabel analisis data, dan alat pendukung berupa telepon genggam yang berfungsi untuk merekam dialog antara penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan:

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Pemilihan dan pemantapan judul

usulan judul penelitian ini dikoreksi dan disetujui pada tanggal 20 Januari 2014, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II lalu menyusun bab 1.

b) Pengadaan kajian pustaka

pengadaan kajian pustaka dilakukan setelah penyusunan Bab 1. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang akan digunakan dalam

penelitian.

c) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember.

b) Analisis data

Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis data yang telah direncanakan, yaitu dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

c) Menyimpulkan hasil penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan yang kemudian akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap Penyelesaian meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan penelitian disusun, kemudian laporan ini akan diujikan kepada tim penguji.

b) Revisi laporan penelitian

Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah direvisi, laporan digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan bahasan secara kualitatif. Hasil penelitian ini meliputi (1) proses campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember, (2) faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember. Hasil dan pembahasan sebagai berikut.

4.1 Proses Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember

Proses campur kode bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia meliputi penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, alternasi penandaan, alternasi penggandaan, leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom. Berikut adalah data yang masuk pada acara Komentar Rakyat di stasiun radio prosalina Jember.

4.1.1 Penyisipan Konstituen Tunggal

Penyisipan konstituen tunggal adalah masuknya satu konstituen dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan konstituen tunggal dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember meliputi penyisipan konstituen tunggal berupa kata dan penyisipan konstituen tunggal berupa frasa. Kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Penyisipan Konstituen Tunggal Berupa Kata

Proses campur kode penyisipan konstituen tunggal berupa kata dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Pendengar menyampaikan ucapan selamat kepada penyiar atas kemenangannya di ajang Indonesian radio award

- 1) Pendengar : Sebelumnya saya ucapkan selamat atas penghargaan untuk Prosalina
 Penyiar : Terima kasih Ibu
 Pendengar : Merupakan prestasi yang cukup membanggakan, pertama kali ikut *event* dapat juara
 Penyiar : Iya, berkat dukungan pemerhati juga ini Ibu yayak
 Pendengar : Tetap jaya di udara saja
 Penyiar : Amin, amin, amin

Pada data 1, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Ibu Yayak sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di jalan Cadika. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *event* [i'vent] yang artinya yaitu peristiwa, kejadian, pertandingan, perlombaan. Kata *event* (BING) digunakan untuk menggantikan kata perlombaan (BI) karena kedua kata tersebut memiliki makna leksikal yang sama. Selain itu kategori yang dimiliki kedua kata tersebut adalah kategori kata benda. Oleh karena itu, kedua kata tersebut dapat saling menggantikan kedudukannya dalam konteks kalimat karena adanya persamaan makna serta kategori kata.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang hukuman yang pantas bagi para koruptor

- 2) Pendengar : Siapapun yang koruptor, kalau bisa nanti dihukum tinggi dengan taruh di penjara yang betul-betul menggambarkan orang miskin
 Penyiar : Oke

Pendengar : Dikasih makan raskin, tempat tidurnya pakai *amben* bambu itu
 Penyiar : Oke
 Pendengar : Lantainya pakai tanah

Pada data 2, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Hadiyanto sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Patrang. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *amben* [ambèn] yang artinya balai-balai dari bambu yang digunakan sebagai tempat tidur. Kata *amben* (BJ) digunakan untuk menggantikan kata balai-balai dari bambu yang digunakan sebagai tempat tidur (BI) karena memiliki kategori kata yang sama yaitu kata benda.

Konteks: Penyiar menyampaikan kepada pendengar untuk istirahat sejenak diakhir dialognya. kebiasaan yang dilakukan oleh penyiar ketika acara komentar rakyat sudah berlangsung selama 30 menit

3) Penyiar : Oke, baik
 Pendengar : Jadi gitu, terima kasih Mbak Eli
 Penyiar : Terima kasih Pak Mahin
 Pendengar : Wassalamualaikum
 Penyiar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh dan pemerhati prosalina, kita harus *break* dulu sejenak ya, nanti di belakang Pak Mahin akan Eli terima lagi telepon-telepon anda komentar-komentar anda

Pada data 3, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Bapak Mahin sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Jenggawah. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *break* [breik] yang artinya yaitu patah, putusanya, keretakan, perubahan, istirahat, kesempatan, nasib, pemutusan. Kata *break* (BING) digunakan untuk menggantikan kata istirahat

(BI) karena kategori yang dimiliki kedua kata tersebut adalah kategori kata sifat sehingga kedudukan kedua kata tersebut dapat saling menggantikan..

Konteks: Peniar bertutur kepada pendengar yang baru saja bergabung di acara Komentar Rakyat

- 4) Peniar : Selamat pagi
 Pendengar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh
 Peniar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh
 Pendengar : Abahnya selaku penasehat daur sepuh, ketuanya Pak Bekti, sekertarisnya Pak Bambang di kabupaten Jember
 Peniar : He'eh-he'eh
 Pendengar : Saya sudah *sepuh* ini
 Peniar : Iya
 Pendengar : Sudah 74 tahun malang melintang di dunia ini
 Peniar : Iya, komentar anda Mbah Slamet?

Pada data 4, terdapat dialog antara Ulung sebagai peniar dan Mbah Slamet sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Wuluhan. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *sepuh* [sepuh] yang artinya tua. Kata *sepuh* (BJ) digunakan untuk menggantikan kata tua (BI) karena memiliki kategori kata yang sama yaitu kata sifat.

Konteks: Pendengar bertutur kepada peniar tentang dijadikannya mengemis sebagai mata pencaharian

- 5) Pendengar : Peminta-minta adalah pekerjaan para pemalas
 Peniar : Iya
 Pendengar : Orang yang menginginkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat dan tanpa mengeluarkan modal, hal itu memang harus kita perangi biar anak-anak kita itu tidak jadi pemalas
 Peniar : Iya
 Pendengar : Tetapi saya memang begitu *gumun* ya, dengan mengemis di Jakarta banyak uangnya, berarti disana kalau memberi itu banyak-banyak gitu Mas Ulung
 Peniar : Iya, Pak Saiful ini kan sudah semacam sistemik begitu

ya, ada semacam koordinatonya, ada penggeraknya
 Pendengar : Betul

Pada data 5, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Saiful sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Mastrip. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *gumun* [gumun] yang artinya yaitu heran, kagum. Kata *gumun* (BJ) digunakan untuk menggantikan kata heran (BI) karena kategori yang dimiliki kedua kata tersebut adalah kategori kata sifat sehingga kedudukan kedua kata tersebut dapat saling menggantikan.

Konteks: Pendengar menjelaskan kepada penyiar bahwa faktor ekonomi mempengaruhi bertambahnya angka buta aksara

- 6) Pendengar : Coba sekarang masuk kepinggiran aja, yang saya lihat dengan fakta yang nyata kalau ujian atau anak-anak ini yang ekonominya lemah ketika ujian atau sekolah satu minggu itu gak *full*, kadang tiga hari, kalau ditanya lho kok gak masuk? Bantu bapak di sawah bantu Ibu ini
- Penyiar : Oke Pak Andi
- Pendengar : Nah, Pada akhirnya dia drop out Mas
- Penyiar : He'eh
- Pendengar : Angka drop out inilah yang membuat semakin kesini semakin banyak buta aksara

Pada data 6, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Andi sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Sukowono. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *full* [ful] yang artinya yaitu penuh, lengkap kenyang, lebar. Kata *full* (BING) digunakan untuk menggantikan kata lengkap (BI) karena kedua kata tersebut memiliki makna leksikal yang sama. Selain itu kategori yang dimiliki kedua kata tersebut adalah kategori kata

sifat. Oleh karena itu, kedua kata tersebut dapat saling menggantikan kedudukannya dalam konteks kalimat karena adanya persamaan makna serta kategori kata.

b) Penyisipan Konstituen Tunggal Berupa Frasa

Proses campur kode penyisipan konstituen tunggal berupa frasa dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang pencalonan kepala daerah yang harus memenuhi kriteria standart

- 7) Pendengar : Sekarang makin kebelakang ini ngeri Mas
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : Gak punya *track record*, gak punya kepedulian, lewat apa ngukurnya?
 Penyiar : Oke
 Pendengar : Hanya karena dia menguntungkan partai atau kelompok elit partai lalu maju mencalonkan diri, ya gak bisa seperti itu, tentunya dia harus memenuhi kriteria standart
 Penyiar : Harus benar-benar memenuhi kriteria ya Pak?
 Pendengar : Harus itu Mas

Pada data 7, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Bambang sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Kaliwates. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *track record* [træk 'rek rd] yang artinya yaitu rekam jejak. *Track record* (BING) digunakan untuk menggantikan rekam jejak (BI) karena memiliki kategori frasa yang sama yaitu frasa nominal sehingga kedudukan kedua frasa tersebut dapat saling menggantikan.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang membangun kesadaran masyarakat untuk berlalulintas dengan baik

- 8) Pendengar : Rambu-rambunya sudah sangat lengkap
 Penyiar : He'eh-he'eh
 Pendengar : Ada *traffic light* yang kadang itu walaupun merah tetap hijau Mas
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Siapa yang mau disalahkan? sebetulnya walaupun tidak ada petugas atau ada petugas, kita tetap pakai aturannya
 Penyiar : He'eh-he'eh
 Pendengar : Inshaallah aman

Pada data 8, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Haris sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Antirogo. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *traffic light* ['træfik lait] yang artinya yaitu rambu lalu lintas. *Traffic light* (BING) digunakan untuk menggantikan rambu lalu lintas (BI) karena memiliki kategori frasa yang sama yaitu frasa nominal sehingga kedudukan kedua frasa tersebut dapat saling menggantikan.

Konteks: Penyiar menyampaikan kepada pendengar bahwa sumbang sarannya mengenai pemberantasan buta aksara di jember melalui acara Komentar Rakyat tidak akan sia-sia.

- 9) Penyiar : Oke, Pandangan anda Pak Dedi?
 Pendengar : Iya maksudnya kan dari komentar ini apa bisa ditampung oleh eksekutor?
 Penyiar : Oke, Tentu kita akan melakukan *follow up* Pak Dedi, dari masukan-masukan kemudian pengawalan kita terhadap isu-isu yang berkaitan dengan buta aksara termasuk pagi ini kita membahas di komentar rakyat ini salah satu pengawalan kita Pak Dedi
 Pendengar : Oh! gitu ya
 Penyiar : Oke

Pada data 9, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Dedi sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Patrang.

Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *follow up* [fallow p] yang artinya yaitu tindakan lanjutan dan penyelenggaraan berikutnya. *follow up* (BING) digunakan untuk menggantikan tindakan lanjutan (BI) karena memiliki kategori frasa yang sama yaitu frasa verbal.

4.1.2 Penyisipan Konstituen Ganda Berdampingan

Penyisipan konstituen ganda berdampingan adalah masuknya dua konstituen atau lebih yang berasal dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan konstituen ganda berdampingan dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio prosalina Jember meliputi penyisipan konstituen ganda berdampingan berupa kata dan penyisipan konstituen ganda berdampingan berupa frasa. Kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Penyisipan Konstituen Ganda Berdampingan Berupa Kata

Proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan berupa kata dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang pelayanan polri terhadap korban kecelakaan di jalan raya

- 10) Pendengar : Jadi harapan saya, masyarakat Jember kalau terjadi *accident* telepon aja 110 mungkin masih ada oknum-oknum yang *stay* disana, lebih baik ke 110 supaya nanti responnya lebih cepat dari polri
- Penyiar : Dan memang pengalaman anda, penindakannya lebih

- cepat dari pada melapor ke satlantas?
 Pendengar : Saya kalau ke luar kota, ke malang, ke surabaya, itu pasti ada kecelakaan di jalan dan saya langsung nelpon 110 mereka luar biasa cepat sekali
 Penyar : Oke
 Pendengar : Maksimal 30 menit mereka sudah ada di lokasi

Pada data 10, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyar dan Agus sebagai pendengar acara Komentor Rakyat yang bertempat tinggal di Kaliwates. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *accident* dan *stay*. Kata *accident* ['æks d nt] merupakan kategori kata benda yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kecelakaan. Kata *stay* [stei] merupakan kategori kata benda yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tinggal.

Konteks: Pendengar menyampaikan kepada penyar tentang evaluasi biaya pemilu 2014 yang dianggarkan oleh pemerintah

- 11) Pendengar : Nah, biaya itu sebenarnya bisa kita pangkas dengan cara mungkin di masing-masing TPS itu ada satu *counter* yang *online*
 Penyar : He'eh
 Pendengar : Jadi mereka bisa posting secara otomatis dan akan langsung diketahui oleh all public kan ya
 Penyar : Iya, He'eh
 Pendengar : Mungkin hanya satu kali posting aja dengan diketahui saksi-saksi yang ada, kalau di TPS ngitung, di kecamatan ngitung, di kelurahan ngitung, di provinsi ngitung, nanti kan biayanya besar sekali

Pada data 11, terdapat dialog antara Eli sebagai penyar dan Bapak Royan sebagai pendengar acara Komentor Rakyat yang bertempat tinggal di Mangli. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *counter* dan

online. Kata *counter* ['kawnt r] merupakan kategori kata benda yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu meja pajangan/kedai, kasir, alat penghitungan, kartu/keping penghitung, juru hitung. Kata *online* [nlain] merupakan kategori kata kerja yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu komputer yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet. Kata *counter* dan *online* (BING) digunakan untuk menggantikan kata juru hitung dan yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet (BI) karena adanya persamaan makna.

Konteks: Pendengar menanggapi pemicu terjadinya kasus pemerkosaan yang terjadi di daerah Ajung

- 12) Pendengar : Tegaknya hukum sosial ini sekarang yang mulai kendur, kalau dulu jangan kan memperkosa seperti itu Mas
 Penyar : He'eh-he'eh
 Pendengar : Bertamu kerumah orang itu lebih dari jam Sembilan atau jam sepuluh itu sudah jadi omongan tetangga Mas
 Penyar : Kalau sekarang, tidak pak ya?
 Pendengar : Oh, kalau sekarang *bengi* sampai *isuk* gak ada yang menegur Mas
 Penyar : Iya

Pada data 12, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyar dan Pak Yadi sebagai pendengar acara Komentor Rakyat yang bertempat tinggal di Tegal Besar. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *bengi* dan *isuk*. Kata *bengi* [bengi] merupakan kategori kata benda yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu malam. Kata *isuk* [ésuk] merupakan kategori kata benda yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu pagi.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyar tentang terjadinya kelangkaan pupuk yang dialami oleh para petani di daerah Kabupaten Jember

- 13) Pendengar : Lah Sekarang begini mas ulung, ee...dalam satu wilayah tertentu stok pupuk ini kan sudah dialokasikan

- Penyiar : Iya
 Pendengar : Tapi satu-satunya jalan kalau memang ini menjadi subsidi ya didistribusikan dengan baik Mas Ulung, saya kira juga tidak akan terjadi kelangkaan, kan kasian para petani di Sukowono ini, tanamannya bisa-bisa *mate* kalau pupuk dimana-mana itu *gemmet*
 Penyiar : Alurnya ini yang perlu dilancarkan ya Pak

Pada data 13, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Pak Ali sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di daerah Sukowono. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *mate* dan *gemmet*. *Mate* [matè] merupakan kategori kata benda yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu mati sedangkan *gemmet* [ghemmet] merupakan kategori kata sifat yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu habis.

b) Penyisipan Konstituen Ganda Berdampingan Berupa Frasa

Proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan berupa frasa dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang diulur-ulurnya penyelesaian raperda rencana tata ruang wilayah Jember demi keuntungan para pejabat daerah

- 14) Pendengar : Coba indomart itu sampai dimana-mana sampai di desa ada, monopoli kan?
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Apa gak paham pemerintah itu undang-undang nomer 85 arti monopoli? Apa Cuma dibuat aja undang-undang itu untuk dilanggar? Tolong donk yang menjadi pejabat disitu paham aturan, paham undang-undang.
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : *The rule of lawnya* dipakai biar masyarakat kecil juga bisa *keep smile*

Penyiar : Itu yang juga harus menjadi catatan penting ya Pak ya?
 Pendengar : Iya

Pada data 14, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Pak Hatman sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Mangli. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *the rule of law* dan konstituen *keep smile*. *The rule of law* [thie ruwl af l] merupakan frasa nominal yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu aturan hukum. *Keep smile* [kiep smail] merupakan frasa verbal yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tetap tersenyum.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang korupsi anggaran haji yang melibatkan menteri agama harus diusut tuntas karena sudah menyalahgunakan wewenang dan memperkaya diri sendiri

15) Pendengar : Ya sebenarnya ini kan indikasi, cuma kalau bisa ketemu nilainya itu milyaran
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Yang jelas menurut saya, itu yang ***keduman dhuwit*** bukan cuma menterinya saja, sebenarnya juga termasuk jamaah ***sing gragas nemen***
 Penyiar : Oke
 Pendengar : Korupsi secara jamaah, itu kalau menurut saya
 Penyiar : Harus diusut tuntas begitu ya Pak?
 Pendengar : Ya, kalau negeri ini ingin selamat ya diusut tuntas
 Pendengar : Oke-oke

Pada data 15, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Pak Sodik sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Gumelar. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *keduman dhuwit* dan konstituen *sing gragas nemen*. *Keduman dhuwit* [keduman dhuwit] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu mendapat bagian uang. *Sing*

gragas nemen [sing *gragas nemen*] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu yang rakus banget.

Konteks: Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang perizinan pasar modern berjaringan di kabupaten Jember

- 16) Pendengar : Masalah perizinan ini ya, sampai bosan masyarakat Jember mengkritik
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Ternyata tidak ada hasilnya eksekutif, legislatif, sudah gak mau tau
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : Contohnya pasar berjaringan *dibengok-mbengoki* tapi tetap jalan, seperti giant dulu itu sampai didemo *entek-entekan karo wong-wong* malah muncul kayak bangunan rayap, dikit demi dikit sampai tinggi
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : Nah ini menunjukkan bahwa, eksekutif, legislatif udah gak mikir entah itu bener entah itu salah tetap jalan

Pada data 16, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Mamek sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Wuluhan. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen *dibengok-mbengoki* dan konstituen *entek-entekan karo wong-wong*. *Dibengok-mbengoki* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu diteriak-teriaki. *Entek-entekan karo wong-wong* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu habis-habisan sama orang-orang.

4.1.3 Alternasi Penandaan

Alternasi penandaan adalah proses campur kode yang ditandai dengan adanya bentuk tegun yang kemudian diikuti oleh pencampuran bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Alternasi penandaan dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio

prosalina Jember meliputi alternasi penandaan berupa kata dan alternasi penandaan berupa frasa. Kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Alternasi Penandaan Berupa Kata

Proses campur kode alternasi penandaan berupa kata dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang krisis kepercayaan masyarakat terhadap para dewan yang terpilih di pemilu 2014

- 17) Pendengar : Kenapa serangan fajar ini ada dan sebagainya? Karena masyarakat ini sebetulnya kan sudah tidak percaya kepada para dewan
 Penyiar : Oke baik he'eh
 Pendengar : Jadi seperti itu, jangan-jangan nanti yang jadi terus mencari dan ingin mengembalikan dana yang sudah dikeluarkan sampai sekian milyar ada yang sudah setres dan lain sebagainya, lah ini apa? karena partai sendiri ee...cost politiknya ini sangat-sangat mahal Mbak Eli
 Penyiar : Oke, baik
 Pendengar : Jadi gitu, terima kasih Mbak Eli
 Penyiar : Terima kasih Pak Mahin

Pada data 17, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Bapak Mahin sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Jenggawah. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata *cost*. Kata *cost* [k st] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu harga, korban, kerugian, ongkos. Kata *cost* termasuk kategori kata benda.

Konteks: Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai maraknya penjambretan di kawasan kota Jember

- 18) Pendengar : Biar ada efek jera buat penjambret lainnya yang masih

- belum tertangkap
- Penyiar : Iya
- Pendengar : Menurut saya tindakan masyarakat bikin jambret itu babak belur memang sudah sepantasnya biarpun sebenarnya kita tidak boleh main hakim sendiri ya
- Penyiar : Lalu untuk mengatasi hal seperti ini bagaimanana?
- Pendengar : Kuncinya itu selalu waspada, kalau misalnya berada di keramaian harus fokus dengan segala sesuatu yang ada disekeliling kita, tapi sekarang orang-orang itu kalau lagi di jalan fokusnya sama **ee...gadget** seperti HP dan TAB itu malah memicu terjadinya penjambretan Mbak Eli

Pada data 18, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Ibu Ratna Ningsih sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Tanggul. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata *gadget*. Kata *gadget* ['gæjɪt] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu alat atau perkakas, alat yang praktis. Kata *gadget* termasuk kategori kata benda.

Konteks: Penyiar bertutur kepada pendengar tentang mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak di bawah umur

- 19) Pendengar : Penyakit seks ini memang bawaan sifatnya
- Penyiar : He'eh
- Pendengar : Jadi kalau itu diterapi pun akan sulit gitu ya
- Penyiar : He'eh
- Pendengar : Itu ada yang memang penyakit dorongan hiperseksnya, tapi ada juga yang dorongan ekonomi, ada yang dorongan psikis balas dendam gitu
- Penyiar : Emmm jadi intinya sejak dini para orang tua itu harus **eee... protect** sama anak-anak mereka agar tidak menjadi korban kekerasan seksual seperti yang terjadi di tanggul saat ini ya pak.

Pada data 19, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Ria Sukaryadi sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Mayang. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog

tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata *protect*. Kata *protect* [pr 'tekt] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu membela, melindungi, menjaga. Kata *protect* termasuk kategori kata kerja.

Konteks: Pendengar menyampaikan komentarnya kepada penyiar mengenai rencana pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak

- 20) Pendengar : Pastikan juga kompensasi untuk kenaikan BBM itu benar-benar terealisasi
 Penyiar : Takutnya Cuma janji-janji manis begitu ya Pak? Harus benar-benar **ee...real** adanya ya
 Pendengar : Iya. Jangan sekedar janji-janji, yang dirugikan ya rakyat kecil seperti saya ini nantinya
 Penyiar : Semoga rencana kenaikan BBM ini tidak lagi mencekik rakyat kecil
 Pendengar : Harapan rakyat tentunya seperti itu dan yang penting kompensasi itu harus tepat sasaran
 Penyiar : Harus benar-benar didata ya

Pada data 20, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Yanto sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Gebang. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata *real*. Kata *real* ['rie l] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu sejati, nyata. Kata *real* termasuk kategori kata sifat.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang isu penculikan anak yang mulai meresahkan warga Jember

- 21) Penyiar : Ikut resah Bu Lisa?
 Pendengar : Resah sekali karena saya di rumah juga punya anak yang masih sekolah SD, kalau main ke rumah-rumah temannya sekarang saya larang
 Penyair : Isu penculikan ini sudah menyebar di kalisat juga ya?
 Pendengar : Loh iya, kemarin itu ada orang yang mencurigakan di

depan SD Kalisat, dikiro penculik terus digowo nang kantor polisi ternyata setelah diperiksa dia itu orang gila

Penyiar : He'eh

Pendengar : Dipukul sama warga itu sampai mukanya **ee...mesmes**
Mas Ulung

Penyiar : Warga kalisat terlalu khawatir mungkin ya

Pada data 21, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Ibu Lisa sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Kalisat. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata *mesmes*. Kata *mesmes* artinya dalam bahasa Indonesia adalah babak belur. Kata *mesmes* termasuk kategori kata sifat.

b) Alternasi Penandaan Berupa Frasa

Proses campur kode alternasi penandaan berupa frasa dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Penyiar menyampaikan kepada pendengar cara mencegah terjadinya bencana alam di daerah Jember

22) Penyiar : Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat untuk pencegahan misalnya melakukan penghijauan, melakukan pelatihan-pelatihan semacam **ee...road show** untuk memberikan pemahaman, memberikan kesadaran terkait dengan upaya melakukan pencegahan-pencegahan sehingga tidak akan terjadi bencana

Pendengar : Iya

Penyiar : Ada solusi lain mungkin Bu?

Pada data 22, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Ibu Alif sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Puger. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan

proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan *road show*. *Road show* [rowd syow] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pertunjukan keliling. *Road show* termasuk kategori frasa nominal.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang bencana alam yang terjadi di daerah Jember

- 23) Pendengar : Kita sementara ini sudah bisa mempetakan daerah-daerah kita, artinya bukan cuma pemetaan saja
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Tetapi peluang bencana itu harus ditanggulangi dengan *ee...real action*
 Penyiar : He'eh-he'eh
 Pendengar : Kalau memang ada longsor mungkin harus mulai dikasih peringatan, dibuatkan baliho yang isinya menganjurkan masyarakat untuk pindah dari tempat yang berbahaya itu
 Penyiar : Oke

Pada data 23, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Surya sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal Balung. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan *real action*. *Real action* [riel 'æksy n] artinya dalam bahasa Indonesia adalah tindakan yang nyata. *Real action* termasuk kategori frasa verbal.

4.1.4 Alternasi Penggandaan

Alternasi penggandaan adalah pengulangan makna dalam bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Alternasi penggandaan dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio prosalina Jember meliputi alternasi penggandaan berupa kata dan alternasi penggandaan berupa frasa. Kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Alternasi Penggandaan Berupa Kata

Proses campur kode alternasi penggandaan berupa kata dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Penyiar menyampaikan kepada pendengar tentang cara mengantisipasi kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu pada saat pelaksanaan pemilu

- 24) Penyiar : Pak Royan, jangan nanggung hitungnya saja yang elektronik, tapi juga barangkali nanti coblosnya pakai *finger* gitu ya pakai *jari* gitu, kan bisa langsung masuk
- Pendengar : Kemungkinan besar bisa jadi itu
- Penyiar : Seperti di Amerika sana kan?
- Pendengar : Iya, kalau kita bayangkan berapa sih biaya pelaksanaan pemilu di Indonesia ini kan luar biasa
- Penyiar : Iya, betul

Konteks: Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai kasus sengketa perburuhan di perusahaan daerah perkebunan yang tidak kunjung selesai

Pada data 24, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Bapak Royan sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Mangli. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata *finger* yang dijelaskan kembali menggunakan kata *jari*. Kata *finger* ['fingg r] artinya dalam bahasa Indonesia adalah jari. Kata *finger* termasuk kategori kata benda.

- 25) Pendengar : UMR saja belum terpenuhi, padahal targetnya bukan itu kalau menurut konstitusi undang-undang dasar 45 ya
- Penyiar : He'eh
- Pendengar : Ee... amanatnya adalah kehidupan yang layak begitu
- Penyiar : Iya
- Pendengar : Ini harus dipahami bersama, kemudian tentang gerakan gerakan buruh mestinya kalau memang sudah ada penetapan seperti itu *income pendapatan* tertinggi, pejabat tertinggi,

dan dengan upah terendah itu tidak sampai melebihi tujuh kali lipat
 Penziar : He'eh

Pada data 25, terdapat dialog antara Ulung sebagai penziar dan Bapak Lukman sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Mayang. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penziar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata *income* yang dijelaskan kembali menggunakan kata *pendapatan*. Kata *income* ['ink m] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pendapatan. Kata *income* termasuk kategori kata benda.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penziar tentang kesuksesannya menjabat sebagai ketua DPRD Jember

- 26) Pendengar : Dengan kekuatan inilah saya ***mapping memetakan*** masalah-masalah dan hampir semua tokoh-tokoh di Jember ini pernah saya datangi
 Penziar : Begitu ya
 Pendengar : Saya ingin dialog dengan mereka, intinya bahwa masyarakat itu perlu membangun pikiran yang lebih cerdas ke depan bahwa politik itu tidak hanya dengan uang, serangan fajar, demokrasi tidak hanya itu
 Penziar : He'eh
 Pendengar : Sejak setahun yang lalu saya sudah melakukan pendekatan politik dengan masyarakat Jember
 Penziar : Awal kesuksesan anda di DPRD dari situ ya?
 Pendengar : Iya Mas, jadi pemimpin itu yang penting amanah

Pada data 26, terdapat dialog antara Ulung sebagai penziar dan Bapak Saptono Yusuf sebagai pendengar acara Komentar Rakyat. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata *mapping* yang dijelaskan kembali menggunakan kata

memetakan. Kata *mapping* [mæping] artinya dalam bahasa Indonesia adalah memetakan. Kata *mapping* termasuk kategori kata kerja.

Konteks: Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang kakek kepada bocah berusia 14 tahun warga kecamatan Ajung

- 27) Pendengar : Kalau saya menyingkapi berita mulai awal sampek saya menelpon ini sangat memalukan
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Karena apa? Semestinya yang namanya kakek itu kalau istilahnya bahasa Jawa dan Madura kan embah'e itu ya
 Penyiar : He'eh-he'eh
 Pendengar : Embah'e kan mengelabui *kompoi* atau *cucu* kan gitu
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Nah, ini sangat-sangat terlalu

Pada data 27, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Roni sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Sumpersari. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata *kompoi* yang dijelaskan kembali menggunakan kata *cucu*. Kata *kompoi* [kompoi] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah cucu. Kata *kompoi* termasuk kategori kata benda.

Konteks: Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai pemberian marka di jalan Kalimantan yang setiap titiknya berjumlah 6

- 28) Penyiar : Bagaimana komentar anda mengenai marka kejut yang baru-baru ini tidak hanya ada diruas jalan poros kota tetapi di jalan Kalimantan pun juga diberi marka?
 Pendengar : Sebenarnya saya *geting* Mas *benci* kalau ada marka-marka seperti itu, bikin motor cepet rusak aja
 Penyiar : Seharusnya bagaimana ini Pak? Perlu dibongkar lagi?
 Pendengar : Daripada dibongkar lagi buang-buang waktu lebih baik fokus untuk memperbaiki jalan-jalan yang rusak saja
 Penyiar : Begitu ya Pak?
 Pendengar : Iya Mas, tapi karena sudah diberi marka dan bukan

sekedar wacana lagi melainkan sudah terealisasikan ya saya setuju sajalah

Penyiar : He'eh

Pendengar : Apalagi kan jalan Kalimantan ini sering menelan korban akibat dijadikan lintasan balapan begitu ya, semoga dengan diberi marka seperti itu tidak akan ada lagi korban yang berjatuhan

Pada data 28, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Pak Topo sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Ambulu. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata *geting* yang dijelaskan kembali menggunakan kata *benci*. Kata *geting* [gething] artinya dalam bahasa Indonesia adalah benci. Kata *geting* termasuk kategori kata sifat.

b) Alternasi Penggandaan Berupa Frasa

Proses campur kode alternasi penggandaan berupa frasa dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember dapat diuraikan sebagai berikut.

Konteks: Penyiar bertutur kepada pendengar tentang pemenang pemilu legislatif 2014 didominasi oleh wajah-wajah baru. Wajah-wajah baru artinya orang-orang yang sebelumnya belum pernah menjadi anggota DPRD

29) Pendengar : Bahkan saya kecewa sekali kepada beliau karena apa? karena di daerah saya itu ada jalan

Penyiar : Iya

Pendengar : Jalan jurusan puger sampek ambulu itu rusaknya bukan main, bahkan di polsek ke selatan itu rusak parah

Penyiar : Iya Pak Suhardi, artinya memang kemenangan *new comer* ini *pendatang baru* ini karena ada kekecewaan dari masyarakat

Pada data 29, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Suhardi sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Wuluhan.

Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh penyiar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya *new comer* yang dijelaskan kembali menggunakan *pendatang baru*. *New comer* [nyuw 'k m r] jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pendatang baru. *New comer* termasuk frasa nominal

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia

- 30) Pendengar : Kalau semasa saya masih kuliah di jogja, yang susah diberantas itu tiga, korupsi, prostitusi, rentenir
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Katanya dosen UGM, itu ***vicious circle lingkaran setan***
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Dia itu sudah membudaya dan sudah mengakar, seperti di parpol itu kan tidak sedikit mengeluarkan dana, otomatis dia ingin kembali modalnya dengan berbagai macam rekayasa

Pada data 30, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Sodik Mahmud sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Ajung. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya *vicious circle* yang dijelaskan kembali menggunakan *lingkaran setan*. *Vicious circle* ['fisy s 's rk l] artinya dalam bahasa Indonesia lingkaran setan. *Vicious circle* termasuk kategori frasa nominal.

4.1.5 Leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom

Leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom adalah masuknya idiom (kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna dalam tiap kata itu) dari bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah data yang masuk pada acara Komentar Rakyat di stasiun radio prosalina Jember.

Konteks: Pendengar menjelaskan kepada penyiar bahwa faktor ekonomi mempengaruhi bertambahnya angka buta aksara

- 31) Pendengar : Coba sekarang masuk kepinggiran aja, yang saya lihat dengan fakta yang nyata kalau ujian atau anak-anak ini yang ekonominya lemah ketika ujian atau sekolah satu minggu itu gak *full*, kadang tiga hari, kalau ditanya lho kok gak masuk? Bantu bapak di sawah bantu Ibu ini
- Penyiar : Oke Pak Andi
- Pendengar : Nah, Pada akhirnya dia *drop out* Mas
- Penyiar : He'eh
- Pendengar : Angka drop out inilah yang membuat semakin kesini semakin banyak buta aksara

Pada data 31, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Pak Andi sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Sukowono. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom karena adanya kata *drop out*. Kata idiom *drop out* mempunyai makna keluar (tidak tamat sekolah). Kata idiom ini jika diartikan kata perkata maknanya berbeda dengan kata keluar (tidak tamat sekolah). *Drop* [drap] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tetes (an), gula-gula, penurunan, keadaan menurun, kemerosotan, keadaan jatuh. *Out* [awt] artinya yaitu orang/partai yang tidak memegang tampuk pimpinan, jalan keluar.

Konteks: Penyiar bertutur kepada pendengar tentang napak tilas presiden Jokowi dalam dunia politik

- 32) Pendengar : Gak nyangka sebelumnya
- Penyiar : Yang digembar-gemborkan koalisi merah putih ya
- Pendengar : Saya kira yang akan menang itu Prabowo
- Penyiar : Ternyata pada akhirnya yang menang adalah Jokowi ya Pak, seperti *dark horse* Jokowi ini
- Pendengar : Salut saya, dari seorang wali kota hingga sekarang menjadi presiden RI dia tetap ee...low profile
- Penyiar : Nggeh
- Pendengar : Ya semoga seterusnya tetap seperti itu

Pada data 32, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Ibu Zuhriah sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Wringin Telu. Dialog tersebut menunjukkan proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom karena adanya kata *dark horse*. Kata idiom *dark horse* mempunyai makna orang yang tak disangka akan memenangi suatu peristiwa. Kata idiom ini jika diartikan kata perkata maknanya berbeda dengan kata orang yang tak disangka akan memenangi suatu peristiwa. *Dark* [dark] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu gelap, tua, suram. *Horse* [h rs] artinya yaitu kuda.

4.2 Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember

Penggunaan suatu bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melihat faktor-faktor tersebut, tujuan yang akan diraih dalam tuturan berbahasa tersebut mudah tercapai. Berdasarkan hasil wawancara kepada penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat maka diperoleh data faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia meliputi 1) faktor kedaerahan, 2) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia, 3) faktor pergaulan, 4) faktor kecendekiaan. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Faktor Kedaerahan

Faktor kedaerahan, seorang penutur menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode dengan bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur cukup kuat rasa kedaerahannya atau ingin menunjukkan daerah asalnya. Berikut contoh campur kode yang dilatarbelakangi faktor kekhasan atau kedaerahan.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang dijadikannya mengemis sebagai mata pencaharian

- 33) Pendengar : Peminta-minta adalah pekerjaan para pemalas
 Penziar : Iya
 Pendengar : Orang yang menginginkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat dan tanpa mengeluarkan modal, hal itu memang harus kita perangi biar anak-anak kita itu tidak jadi pemalas
 Penziar : Iya
 Pendengar : Tetapi saya memang begitu *gumun* ya, dengan mengemis di Jakarta banyak uangnya, berarti disana kalau memberi itu banyak-banyak gitu Mas Ulung
 Penziar : Iya, Pak Saiful ini kan sudah semacam sistemik begitu ya, ada ganknya, ada semacam koordinatonya, ada penggeraknya
 Pendengar : Betul

Pada data 33, Bapak Saiful menyampaikan komentarnya tentang dijadikannya mengemis sebagai mata pencaharian sehingga menyisipkan kata dalam bahasa Jawa yaitu kata *gumun* yang artinya adalah heran, kagum. Campur kode yang dilakukan Pak Hari dilatarbelakangi oleh factor kedaerahan. Penutur adalah asli orang Jawa, kelahiran Solo, namun merantau ke Jember sehingga bertempat tinggal di Jalan Mastrib.

Konteks: Terjadinya Kelangkaan pupuk yang dialami oleh para petani di daerah Kabupaten Jember

- 34) Pendengar : Lah Sekarang begini mas ulung, ee...dalam satu wilayah tertentu stok pupuk ini kan sudah dialokasikan
 Penziar : Iya
 Pendengar : Tapi satu-satunya jalan kalau memang ini menjadi subsidi ya didistribusikan dengan baik Mas Ulung, saya kira juga tidak akan terjadi kelangkaan, kan kasian para petani di Sukowono ini, tanamannya bisa-bisa *mate* kalau pupuk dimana-mana itu *gemmet*
 Penziar : Alurnya ini yang perlu dilancarkan ya Pak

Pada data 34, campur kode dilakukan oleh Bapak Ali sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di daerah Sukowono. Bapak Ali menyisipkan bahasa Madura berupa kata *mate* dan *gemmet* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah mati dan habis. Campur kode yang dilakukan Bapak Ali

dilatarbelakangi oleh faktor kedaerahan. Penyisipan kata *mate* dan *gemmet* menunjukkan bahwa Bapak Ali adalah keturunan orang Madura, yang lahir dan besar di lingkungan Madura yaitu Sukowono.

Konteks: Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang perizinan pasar modern berjaringan di kabupaten Jember

- 35) Pendengar : Masalah perizinan ini ya, sampai bosan masyarakat Jember mengkritik
 Penyiar : Iya
 Pendengar : Ternyata tidak ada hasilnya eksekutif, legislatif, sudah gak mau tau
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : Contohnya pasar berjaringan *dibengok-mbengoki* tapi tetap jalan, seperti giant dulu itu sampai didemo *entek-entekan karo wong-wong* malah muncul kayak bangunan rayap, dikit demi dikit sampai tinggi
 Penyiar : He'eh
 Pendengar : Nah ini menunjukkan bahwa, eksekutif, legislatif udah gak mikir entah itu bener entah itu salah tetap jalan

Pada data 35, campur kode dilakukan oleh Bapak Mamek sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Wuluhan. Bapak Mamek menyisipkan bahasa Jawa berupa *dibengok-mbengoki* dan *entek-entekan karo wong-wong* pada tuturannya. *Dibengok-mbengoki* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu diteriak-teriaki. *Entek-entekan karo wong-wong* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu habis-habisan sama orang-orang. Campur kode yang dilakukan Bapak Mamek dilatarbelakangi oleh faktor kedaerahan. Penutur adalah keturunan orang Jawa yang setiap harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

4.2.2 Faktor Keterbatasan Ungkapan dalam Bahasa Indonesia

Keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia terkadang membuat seorang penutur menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya. Jadi tanpa disadari atau tidak disadari, keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia menjadi faktor yang

melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam suatu tuturan seseorang. Berikut contoh data campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan.

Konteks: Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang evaluasi biaya pemilu 2014 yang dianggarkan oleh pemerintah

- 36) Pendengar : Nah, biaya itu sebenarnya bisa kita pangkas dengan cara mungkin di masing-masing TPS itu ada satu counter yang *online*
- Penyiar : He'eh
- Pendengar : Jadi mereka bisa posting secara otomatis dan akan langsung diketahui oleh all public kan ya
- Penyiar : Iya, He'eh
- Pendengar : Mungkin hanya satu kali posting aja dengan diketahuic saksi-saksi yang ada, kalau di TPS ngitung, di kecamatan ngitung, di kelurahan ngitung, di propinsi ngitung, nanti kan biayanya besar sekali

Pada data 36, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Bapak Royan sebagai pendengar. Eli bertanya kepada Pak Royan mengenai pemilu 2014 yang menelan biaya sangat besar sekali. Kemudian Bapak Royan memberikan komentarnya dengan menyisipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tuturannya. Pada tuturan yang dilakukan oleh Pak Royan menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata *online* yang artinya adalah keadaan komputer yang terhubung ke jaringan internet. Penyisipan kata *online* yang dilakukan Pak Royan dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan. Kata *online* dianggap istilah yang paling tepat dalam menggantikan keadaan komputer yang terhubung ke jaringan internet, sebab jika menggunakan istilah keadaan komputer yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet dianggap kurang pas dan masih canggung didengar oleh telinga.

Konteks: Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai maraknya penjambretan di kawasan kota Jember

- 37) Pendengar : Biar ada efek jera buat penjambret lainnya yang masih

- belum tertangkap
- Penyiar : Iya
- Pendengar : Menurut saya tindakan masyarakat bikin jambret itu babak belur memang sudah sepantasnya biarpun sebenarnya kita tidak boleh main hakim sendiri ya
- Penyiar : lalu untuk mengatasi hal seperti ini bagaimanana?
- Pendengar : Kuncinya itu selalu waspada, kalau misalnya berada di keramaian harus fokus dengan segala sesuatu yang ada disekeliling kita, kalau sekarang orang-orang itu kalau lagi di jalan fokusnya sama ee...**gadget** seperti HP dan TAB itu malah memicu terjadinya penjambretan Mbak Eli

Pada data 37, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Ibu Ratna Ningsih sebagai pendengar. Pada dialog di atas penutur menyisipkan kata dalam bahasa Inggris yaitu *gadget* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah alat atau perkakas, alat yang praktis. Campur kode yang dilakukan oleh Ibu Ratna Ningsih dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan karena belum ditemukan padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata *gadget*.

4.2.3 Faktor Pergaulan

Faktor pergaulan, seperti yang terjadi pada saat ini banyak orang yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia, baik bahasa Asing maupun bahasa Daerah. Hal tersebut memberikan kesan bahwa penutur mempunyai pergaulan yang luas dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan atau arus globalisasi. Berikut contoh data campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor pergaulan.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang isu penculikan anak yang mulai meresahkan warga Jember

- 38) Penyiar : Ikut resah Bu Lisa?
- Pendengar : Resah sekali karena saya di rumah juga punya anak yang masih sekolah SD, kalau main ke rumah-rumah temannya sekarang saya larang
- Penyair : Isu penculikan ini sudah menyebar di kalisat juga ya?
- Pendengar : Loh iya, kemarin itu ada orang yang mencurigakan di

depan SD Kalisat, *dikiro* penculik terus *digowo* nang kantor polisi ternyata setelah diperiksa dia itu orang gila

Penyiar : He'eh

Pendengar : Dipukul sama warga itu sampai mukanya *ee...mesmes*
Mas Ulung

Penyiar : Warga kalisat terlalu khawatir mungkin ya

Pada data 38, terdapat dialog antara Eli sebagai penyiar dan Ibu Lisa sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Kalisat. Pada dialog di atas penutur menyisipkan kata dalam bahasa Jawa yaitu “*dikiro, digowo*” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “dikira, dibawa”. Campur kode bahasa Jawa yang dilakukan oleh Ibu Lisa dilatarbelakangi oleh faktor pergaulan. Sebab awalnya Ibu Lisa tidak memahami bahasa Jawa, namun karena sering bergaul dengan Ibu-Ibu yang sering menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya di perumahan tempat dia tinggal akhirnya sedikit demi sedikit Ibu Lisa memahami tentang bahasa Jawa.

4.2.4 Faktor Kecendekiaan

Faktor kecendekiaan mempunyai maksud untuk menunjukkan bahwa penutur mempunyai pendidikan yang tinggi. Sehingga dalam berkomunikasi seseorang menyisipkan bahasa lain untuk menunjukkan ke lawan tutur. Berikut contoh campur kode yang dilatarbelakangi faktor kecendekiaan.

Konteks: Pendengar bertutur kepada penyiar tentang kasus-kasus korupsi di Indonesia

39) Pendengar : Kalau semasa saya masih kuliah di jogja, yang susah diberantas itu tiga, korupsi, prostitusi, rentenir

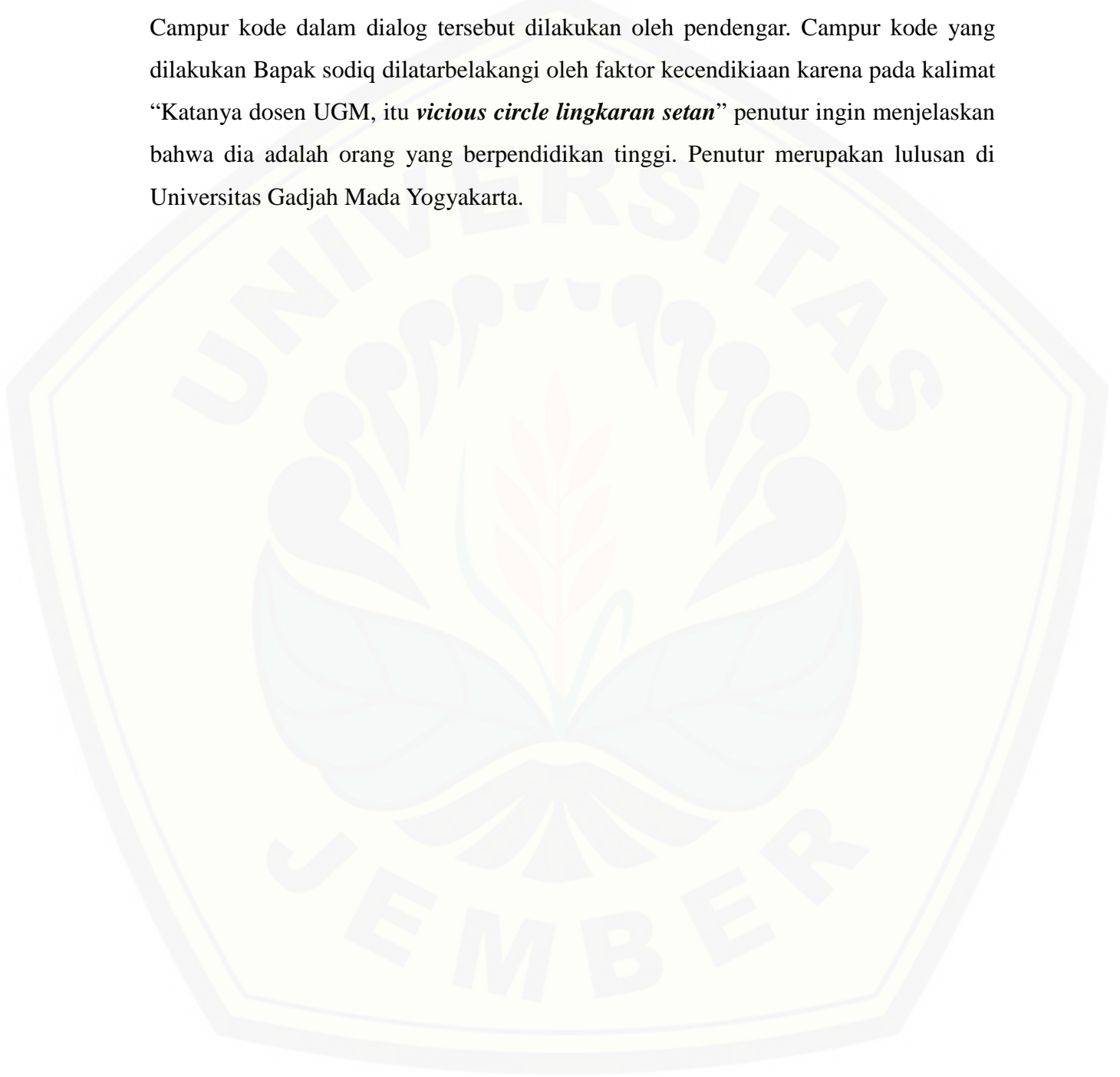
Penyiar : Iya

Pendengar : Katanya dosen UGM, itu *vicious circle lingkaran setan*

Penyiar : Iya

Pendengar : Dia itu sudah membudaya dan sudah mengakar, seperti di parpol itu kan tidak sedikit mengeluarkan dana, otomatis dia ingin kembali modalnya dengan berbagai macam rekayasa

Pada data 39, terdapat dialog antara Ulung sebagai penyiar dan Bapak Sodik Mahmud sebagai pendengar acara Komentar Rakyat yang bertempat tinggal di Ajung. Campur kode dalam dialog tersebut dilakukan oleh pendengar. Campur kode yang dilakukan Bapak sodiq dilatarbelakangi oleh faktor kecendikiaan karena pada kalimat “Katanya dosen UGM, itu *vicious circle lingkaran setan*” penutur ingin menjelaskan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan tinggi. Penutur merupakan lulusan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Proses campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember meliputi: a) penyisipan konstituen tunggal, b) penyisipan konstituen ganda berdampingan, c) alternasi penandaan, d) alternasi penggandaan, dan e) leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom. Dari kelima proses campur kode tersebut, proses campur kode yang paling banyak digunakan dalam acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember adalah proses campur kode penyisipan konstituen tunggal. Sementara itu, penggunaan proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan, alternasi penandaan, alternasi penggandaan, leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom tidak begitu mendominasi.
- 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada acara Komentar Rakyat di stasiun radio Prosalina Jember meliputi: a) faktor kedaerahan, b) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia, c) faktor pergaulan, d) faktor kecendekiaan). Faktor kedaerahan terjadi karena ingin memperlihatkan rasa kedaerahannya yang tinggi kepada lawan bicara sebagai lambang identitas daerahnya. Faktor keterbatasan ungkapan terjadi karena dianggap belum ada istilah yang lebih pas dan lebih cocok selain kata yang dimaksud. Faktor pergaulan terjadi karena seorang penutur mempunyai pergaulan yang luas sehingga memungkinkan penutur untuk bercampur kode menggunakan bahasa lain. Faktor kecendekiaan terjadi karena ingin menunjukkan bahwa penutur mempunyai pendidikan yang tinggi.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini menunjukkan adanya campur kode pada bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam konteks nonformal (siaran radio). Untuk guru bidang studi bahasa Indonesia bisa mempertimbangkan menggunakan penelitian ini sebagai bahan pengembangan materi. Guru dapat menerapkan bahan pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara kelas XII semester II, yaitu pada standar kompetensi membahas prosa naratif dan drama Indonesia warna lokal dengan kompetensi dasar menjelaskan tema, plot, tokoh, dan perwatakan ragam sastra prosa naratif Indonesia dan terjemahan dalam diskusi kelompok.
- 2) Mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dianjurkan untuk membaca temuan tentang penelitian campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentor Rakyat di stasiun radio prosalina Jember sebagai bahan pengayaan dalam perkuliahan.
- 3) Peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dianjurkan untuk mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti fungsi campur kode dan siapa sajakah agen pengontak campur kode. Mengingat hasil penelitian ini hanya terbatas pada proses campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahlan, M. Alwi. 1988. *Kedudukan radio siaran dalam sistem komunikasi pembangunan*. Jakarta. PRSSNI.
- Echols, John M. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Onong Ujhana. 1991. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kurniati, Cicik Wahyu. 2013. *Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Mangunsuwito, S.A. 2014. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa - Jawa; Jawa - Indonesia; Indonesia - Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech: A Typologi of Code Mixing*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Nugroho, K. 2004. *Kamus Jawa - Indonesia*. Solo. Buana Raya.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik: memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Patmawati, Priliana Budi. 2014. *Campur Kode dan Alih Kode pada Acara Show Imah di TRANS TV*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, dan Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Syamsuddin, Sulistyaningsih, dan Cahyani. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember	<p>1) Bagaimanakah proses campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember?</p> <p>2) Faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara Komentar</p>	<p>Rancangan penelitian : Kualitatif Jenis penelitian : Deskriptif</p>	<p>Data : Kata dan frasa yang terdapat dalam tuturan antara penyiar dan pendengar acara Komentar Rakyat yang mengandung proses campur kode. Sumber data :</p>	<p>Teknik pengumpulan data: 1) Teknik rekam 2) Teknik simak catat 3) Teknik wawancara</p>	<p>1) Tabel pengumpulan data 2) Tabel pemandu analisis data 3) Alat pendukung: a. Telepon genggam</p>	<p>Teknik analisis data: 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan</p>	<p>1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian</p>

	Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember?		Tuturan-tuturan yang digunakan penyiar dan pendengar pada acara Komentar Rakyat yang disiarkan pukul 06.00 - 07.00 WIB mulai tanggal 10 Mei 2014 hingga selesai penelitian.				
--	---	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN B

TABEL PENGUMPUL DATA

No.	Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara Komentar Rakyat	Konteks	Kode	Tanggal Siaran
1.	<p>Pendengar : Siapapun yang koruptor, kalau bisa nanti dihukum tinggi dengan taruh di penjara yang betul-betul menggambarkan orang miskin</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Dikasih makan raskin, tempat tidurnya pakai <i>amben</i> bambu itu</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Lantainya pakai tanah</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang hukuman yang pantas bagi para koruptor.</p>	01	01 September 2014
2.	<p>Pendengar : Kalau semasa saya masih kuliah di jogja, yang susah diberantas itu tiga, korupsi, prostitusi, rentenir</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Katanya dosen UGM, itu <i>vicious circle lingkaran setan</i></p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang kasus-kasus korupsi di Indonesia.</p>	02	01 September 2014

	<p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Dia itu sudah membudaya dan sudah mengakar, seperti di parpol itu kan tidak sedikit mengeluarkan dana, otomatis dia ingin kembali modalnya dengan berbagai macam rekayasa</p>			
3.	<p>Penyiar : Selamat pagi</p> <p>Pendengar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh</p> <p>Penyiar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh</p> <p>Pendengar : Abahnya selaku penasehat daur sepuh, ketuanya Pak Bekti, sekretarisnya Pak Bambang di kabupaten Jember</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Saya sudah <i>sepuh</i> ini</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Sudah 74 tahun malang</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar yang baru saja bergabung di acara Komentar Rakyat.</p>	03	02 september 2014

	<p>melintang di dunia ini</p> <p>Penyiar : Iya, komentar anda Mbah Slamet?</p>			
4.	<p>Pendengar : Tegaknya hukum sosial ini sekarang yang mulai kendur, kalau dulu jangan kan memperkosa seperti itu Mas</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Bertamu kerumah orang itu lebih dari jam sembilan atau jam sepuluh itu sudah jadi omongan tetangga Mas</p> <p>Penyiar : Kalau sekarang, tidak pak ya?</p> <p>Pendengar : Oh, kalau sekarang <i>bengi</i> sampai <i>isuk</i> gak ada yang menegur Mas</p> <p>Penyiar : Iya</p>	<p>Pendengar menanggapi pemicu terjadinya kasus pemerkosaan yang terjadi di daerah Ajung.</p>	04	03 September 2014
5.	<p>Pendengar : Peminta-minta adalah pekerjaan para pemalas</p> <p>Penyiar : Iya</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang dijadikannya mengemis sebagai mata</p>	05	15 Oktober 2014

	<p>Pendengar : Orang yang menginginkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat dan tanpa mengeluarkan modal, hal itu memang harus kita perangi biar anak-anak kita itu tidak jadi pemalas</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tetapi saya memang begitu <i>gumun</i> ya, dengan mengemis di Jakarta banyak uangnya, berarti disana kalau memberi itu banyak-banyak gitu Mas Ulung</p> <p>Penyiar : Iya, Pak Saiful ini kan sudah semacam sistemik begitu ya, ada semacam koordinatornya, ada penggeraknya</p> <p>Pendengar : Betul</p>	<p>pencapaian.</p>		
6.	<p>Penyiar : Oke, Pandangan anda Pak Dedi?</p> <p>Pendengar : Iya maksudnya kan dari komentar ini apa bisa ditampung oleh eksekutor?</p>	<p>Penyiar menyampaikan kepada pendengar bahwa sumbang sarannya mengenai pemberantasan buta aksara di</p>	06	08 September 2014

	<p>Penyiar : Oke, Tentu kita akan melakukan <i>follow up</i> Pak Dedi, dari masukan-masukan kemudian pengawalan kita terhadap isu-isu yang berkaitan dengan buta aksara termasuk pagi ini kita membahas di komentar rakyat ini salah satu pengawalan kita Pak Dedi</p> <p>Pendengar : Oh! gitu ya</p> <p>Penyiar : Oke</p>	<p>jember melalui acara Komentar Rakyat tidak akan sia-sia.</p>		
7.	<p>Pendengar : Coba sekarang masuk kepinggiran aja, yang saya lihat dengan fakta yang nyata kalau ujian atau anak-anak ini yang ekonominya lemah ketika ujian atau sekolah satu minggu itu gak <i>full</i>, kadang tiga hari, kalau ditanya lho kok gak masuk? Bantu bapak di sawah bantu Ibu ini</p>	<p>Pendengar menjelaskan kepada penyiar bahwa faktor ekonomi mempengaruhi bertambahnya angka buta aksara.</p>	07	08 September 2014

	<p>Penyiar : Oke Pak Andi</p> <p>Pendengar : Nah, Pada akhirnya dia drop out Mas</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Angka drop out inilah yang membuat semakin kesini semakin banyak buta aksara</p>			
8.	<p>Pendengar : Rambu-rambunya sudah sangat lengkap</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Ada <i>traffic light</i> yang kadang itu walaupun merah tetap hijau Mas</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Siapa yang mau disalahkan? sebetulnya walaupun tidak ada petugas atau ada petugas, kita tetap pakai aturannya</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Insyaallah aman</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang membangun kesadaran masyarakat untuk berlalulintas dengan baik.</p>	08	14 September 2014
9.	<p>Pendengar : Jadi harapan saya, masyarakat</p>	<p>Pendengar bertutur kepada</p>	09	16 September 2014

	<p>Jember kalau terjadi accident telepon aja 110 mungkin masih ada oknum-oknum yang stay disana, lebih baik ke 110 supaya nanti responnya lebih cepat dari polri</p> <p>Penyiar : Dan memang pengalaman anda, penindakannya lebih cepat dari pada melapor ke satlantas?</p> <p>Pendengar : Saya kalau ke luar kota, ke malang, ke surabaya, itu pasti ada kecelakaan di jalan dan saya langsung nelpon 110 mereka luar biasa cepat sekali</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Maksimal 30 menit mereka sudah ada di lokasi</p>	<p>penyiar tentang pelayanan polri terhadap korban kecelakaan di jalan raya.</p>		
10.	<p>Pendengar : Dengan kekuatan inilah saya mapping memetakan masalah-masalah dan hampir semua tokoh-tokoh di Jember ini</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar mengenai kesuksesannya menjabat sebagai ketua DPRD Jember.</p>	10	14 Oktober 2014

	<p>pernah saya datangi</p> <p>Penyiar : Begitu ya</p> <p>Pendengar : Saya ingin dialog dengan mereka, intinya bahwa masyarakat itu perlu membangun pikiran yang lebih cerdas ke depan bahwa politik itu tidak hanya dengan uang, serangan fajar, demokrasi tidak hanya itu</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Sejak setahun yang lalu saya sudah melakukan pendekatan politik dengan masyarakat Jember</p> <p>Penyiar : Awal kesuksesan anda di DPRD dari situ ya?</p> <p>Pendengar : Iya Mas, jadi pemimpin itu yang penting amanah</p>			
11.	<p>Pendengar : Kalau saya menyingkapi berita mulai awal sampek saya</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada</p>	11	14 Oktober 2014

	<p>menelpon ini sangat memalukan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Karena apa? Semestinya yang namanya kakek itu kalau istilahnya bahasa Jawa dan Madura kan embah'e itu ya</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Embah'e kan mengelabui <i>kompoi</i> atau <i>cucu</i> kan gitu</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Nah, ini sangat-sangat terlalu</p>	<p>pendengar mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang kakek kepada bocah berusia 14 tahun warga kecamatan Ajung.</p>		
12.	<p>Pendengar : Coba sekarang masuk kepinggiran aja, yang saya lihat dengan fakta yang nyata kalau ujian atau anak-anak ini yang ekonominya lemah ketika ujian atau sekolah satu minggu itu gak <i>full</i>, kadang tiga hari, kalau ditanya lho kok gak masuk? Bantu bapak di sawah bantu Ibu ini</p>	<p>Pendengar menjelaskan kepada penyiar bahwa faktor ekonomi mempengaruhi bertambahnya angka buta aksara.</p>	12	08 September 2014

	<p>Penyiar : Oke Pak Andi</p> <p>Pendengar : Nah, Pada akhirnya dia <i>drop out</i> Mas</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Angka drop out inilah yang membuat semakin kesini semakin banyak buta aksara</p>			
13.	<p>Penyiar : Bagaimana komentar anda mengenai marka kejut yang baru-baru ini tidak hanya ada diruas jalan poros kota tetapi di jalan Kalimantan pun juga diberi marka?</p> <p>Pendengar : Sebenarnya saya <i>geting</i> Mas <i>benci</i> kalau ada marka-marka seperti itu, bikin motor cepet rusak aja</p> <p>Penyiar : Seharusnya bagaimana ini Pak? Perlu dibongkar lagi?</p> <p>Pendengar : Daripada dibongkar lagi buang-buang waktu lebih baik fokus</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai pemberian marka di jalan Kalimantan yang setiap titiknya berjumlah 6.</p>	13	22 September 2014

	<p>untuk memperbaiki jalan-jalan yang rusak saja</p> <p>Penyiar : Begitu ya Pak?</p> <p>Pendengar : Iya Mas, tapi karena sudah diberi marka dan bukan sekedar wacana lagi melainkan sudah terealisasikan ya saya setuju sajalah</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Apalagi kan jalan Kalimantan ini sering menelan korban akibat dijadikan lintasan balapan begitu ya, semoga dengan diberi marka seperti itu tidak akan ada lagi korban yang berjatuhan</p>			
14.	<p>Pendengar : Lah Sekarang begini mas ulung, ee...dalam satu wilayah tertentu stok pupuk ini kan sudah dialokasikan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tapi satu-satunya jalan kalau</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang terjadinya kelangkaan pupuk yang dialami oleh para petani di daerah Kabupaten Jember.</p>	14	23 September 2014

	<p>memang ini menjadi subsidi ya didistribusikan dengan baik Mas Ulung, saya kira juga tidak akan terjadi kelangkaan, kan kasian para petani di Sukowono ini, tanamannya bisa-bisa <i>mate</i> kalau pupuk dimana-mana itu <i>gemmet</i></p> <p>Penyiar : Alurnya ini yang perlu dilancarkan ya Pak</p>			
15.	<p>Pendengar : Pastikan juga kompensasi untuk kenaikan BBM itu benar-benar terealisasi</p> <p>Penyiar : Takutnya Cuma janji-janji manis begitu ya Pak? Harus benar-benar ee...real adanya ya</p> <p>Pendengar : Iya. Jangan sekedar janji-janji, yang dirugikan ya rakyat kecil seperti saya ini nantinya</p> <p>Penyiar : Semoga rencana kenaikan BBM ini tidak lagi mencekik rakyat</p>	<p>Pendengar menyampaikan komentarnya kepada penyiar mengenai rencana pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak.</p>	15	24 September 2014

	<p>kecil</p> <p>Pendengar : Harapan rakyat tentunya seperti itu dan yang penting kompensasi itu harus tepat sasaran</p> <p>Penyiar : Harus benar-benar didata ya</p>			
16.	<p>Pendengar : Biar ada efek jera buat penjambret lainnya yang masih belum tertangkap</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Menurut saya tindakan masyarakat bikin jambret itu babak belur memang sudah sepantasnya biarpun sebenarnya kita tidak boleh main hakim sendiri ya</p> <p>Penyiar : Lalu untuk mengatasi hal seperti ini bagaimanana?</p> <p>Pendengar : Kuncinya itu selalu waspada, kalau misalnya berada di keramaian harus fokus dengan</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai maraknya penjambretan di kawasan kota Jember.</p>	16	17 September 2014

	<p>segala sesuatu yang ada disekeliling kita, tapi sekarang orang-orang itu kalau lagi di jalan fokusnya sama ee...gadget seperti HP dan TAB itu malah memicu terjadinya penjambretan Mbak Eli</p>			
17.	<p>Penyiar : Ikut resah Bu Lisa?</p> <p>Pendengar : Resah sekali karena saya di rumah juga punya anak yang masih sekolah SD, kalau main ke rumah-rumah temannya sekarang saya larang</p> <p>Penyair : Isu penculikan ini sudah menyebar di kalisat juga ya?</p> <p>Pendengar : Loh iya, kemarin itu ada orang yang mencurigakan di depan SD Kalisat, dikiro penculik terus digowo nang kantor polisi ternyata setelah diperiksa dia itu orang gila</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang isu penculikan anak yang mulai meresahkan warga Jember.</p>	17	29 September 2014

	<p>Penyiar : He' eh</p> <p>Pendengar : Dipukul sama warga itu sampai mukanya ee...mesmes Mas</p> <p>Ulung</p> <p>Penyiar : Warga kalisat terlalu khawatir mungkin ya</p>			
18.	<p>Pendengar : Sekarang makin kebelakang ini ngeri Mas</p> <p>Penyiar : He' eh</p> <p>Pendengar : Gak punya <i>track record</i>, gak punya kepedulian, lewat apa ngukurnya?</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Hanya karena dia menguntungkan partai atau kelompok elit partai lalu maju mencalonkan diri, ya gak bisa seperti itu, tentunya dia harus memenuhi kriteria standart</p> <p>Penyiar : Harus benar-benar memenuhi kriteria ya Pak?</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang pencalonan kepala daerah yang harus memenuhi kriteria standart.</p>	18	08 Oktober 2014

	Pendengar : Harus itu Mas			
19.	<p>Penyiar : Pak Royan, jangan nanggung hitungnya saja yang elektronik, tapi juga barangkali nanti coblosnya pakai <i>finger</i> gitu ya pakai <i>jari</i> gitu, kan bisa langsung masuk</p> <p>Pendengar : Kemungkinan besar bisa jadi itu</p> <p>Penyiar : Seperti di Amerika sana kan?</p> <p>Pendengar : Iya, kalau kita bayangkan berapa sih biaya pelaksanaan pemilu di Indonesia ini kan luar biasa</p> <p>Penyiar : Iya, betul</p>	Penyiar menyampaikan kepada pendengar tentang cara mengantisipasi kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu pada saat pelaksanaan pemilu.	19	12 Oktober 2014
20.	<p>Pendengar : Nah, biaya itu sebenarnya bisa kita pangkas dengan cara mungkin di masing-masing TPS itu ada satu counter yang online</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Jadi mereka bisa <i>posting</i> secara otomatis dan akan langsung</p>	Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang evaluasi biaya pemilu 2014 yang dianggarkan oleh pemerintah.	20	12 Oktober 2014

	<p>diketahui oleh <i>all public</i> kan ya</p> <p>Penyiar : Iya, He'eh</p> <p>Pendengar : Mungkin hanya satu kali posting aja dengan diketahui saksi-saksi yang ada, kalau di TPS ngitung, di kecamatan ngitung, di kelurahan ngitung, di provinsi ngitung, nanti kan biayanya besar sekali</p>			
21.	<p>Pendengar : Coba indomart itu sampai dimana-mana sampai di desa ada, monopoli kan?</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Apa gak paham pemerintah itu undang-undang nomer 85 arti monopoli? Apa Cuma dibuat aja undang-undang itu untuk dilanggar? Tolong donk yang menjadi pejabat disitu paham aturan, paham undang-undang.</p> <p>Penyiar : He'eh</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang diulur-ulurnya penyelesaian raperda rencana tata ruang wilayah Jember demi keuntungan para pejabat daerah.</p>	21	13 Oktober 2014

	<p>Pendengar : <i>The rule of lawnya</i> dipakai biar masyarakat kecil juga bisa <i>keep smile</i></p> <p>Penyiar : Itu yang juga harus menjadi catatan penting ya Pak ya?</p> <p>Pendengar : Iya</p>			
22.	<p>Pendengar : Gak nyangka sebelumnya</p> <p>Penyiar : Yang digembar-gemborkan koalisi merah putih ya</p> <p>Pendengar : Saya kira yang akan menang itu Prabowo</p> <p>Penyiar : Ternyata pada akhirnya yang menang adalah Jokowi ya Pak, seperti <i>dark horse</i> Jokowi ini</p> <p>Pendengar : Salut saya, dari seorang wali kota hingga sekarang menjadi presiden RI dia tetap ee...low profile</p> <p>Penyiar : Nggeh</p> <p>Pendengar : Ya semoga seterusnya tetap seperti itu</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar tentang napak tilas presiden Jokowi dalam dunia politik</p>	22	12 September 2014

<p>23.</p>	<p>Pendengar : Ya sebenarnya ini kan indikasi, cuma kalau bisa ketemu nilainya itu milyaran</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Yang jelas menurut saya, itu yang <i>keduman dhuwit</i> bukan cuma menterinya saja, sebenarnya juga termasuk jamaah <i>sing gragas nemen</i></p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Korupsi secara jamaah, itu kalau menurut saya</p> <p>Penyiar : Harus diusut tuntas begitu ya Pak?</p> <p>Pendengar : Ya, kalau negeri ini ingin selamat ya diusut tuntas</p> <p>Pendengar : Oke-oke</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang korupsi anggaran haji yang melibatkan menteri agama harus diusut tuntas karena sudah menyalahgunakan wewenang dan memperkaya diri sendiri</p>	<p>23</p>	<p>15 Oktober 2014</p>
<p>24.</p>	<p>Penyiar : Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat untuk pencegahan misalnya melakukan penghijauan,</p>	<p>Penyiar menyampaikan kepada pendengar cara mencegah terjadinya bencana alam di daerah Jember.</p>	<p>24</p>	<p>16 Oktober 2014</p>

	<p>melakukan pelatihan-pelatihan semacam <i>ee...road show</i> untuk memberikan pemahaman, memberikan kesadaran terkait dengan upaya melakukan pencegahan-pencegahan sehingga tidak akan terjadi bencana</p> <p>Pendengar : Iya</p> <p>Penyiar : Ada solusi lain mungkin Bu?</p>	.		
25.	<p>Pendengar : Kenapa serangan fajar ini ada dan sebagainya? karena masyarakat ini sebetulnya kan sudah tidak percaya kepada para dewan</p> <p>Penyiar : Oke baik he'eh</p> <p>Pendengar : Jadi seperti itu, jangan-jangan nanti yang jadi terus mencari dan ingin mengembalikan dana yang sudah dikeluarkan sampai sekian milyar ada yang sudah</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang krisis kepercayaan masyarakat terhadap para dewan yang terpilih di pemilu 2014.</p>	25	25 Oktober 2014

	<p>setres dan lain sebagainya, lah ini apa? karena partai sendiri ee...cost politiknya ini sangat-sangat mahal Mbak Eli</p> <p>Penyiar : Oke, baik</p> <p>Pendengar : Jadi gitu, terima kasih Mbak Eli</p> <p>Penyiar : Terima kasih Pak Mahin</p>			
26.	<p>Penyiar : Oke, baik</p> <p>Pendengar : Jadi gitu, terima kasih Mbak Eli</p> <p>Penyiar : Terima kasih Pak Mahin</p> <p>Pendengar : Wassalamualaikum</p> <p>Penyiar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh dan pemerhati prosalina, kita harus <i>break</i> dulu sejenak ya, nanti di belakang Pak Mahin akan Eli terima lagi telepon-telepon anda komentar-komentar anda</p>	<p>Penyiar menyampaikan kepada pendengar untuk istirahat sejenak diakhir dialognya. kebiasaan yang dilakukan oleh penyiar ketika acara komentar rakyat sudah berlangsung selama 30 menit.</p>	26	25 Oktober 2014
27.	<p>Pendengar : Bahkan saya kecewa sekali</p>	<p>Penyiar bertutur kepada</p>	27	25 Oktober 2014

	<p>kepada beliau karena apa? karena di daerah saya itu ada jalan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Jalan jurusan puger sampek ambulu itu rusaknya bukan main, bahkan di polsek ke selatan itu rusak parah</p> <p>Penyiar : Iya Pak Suhardi, artinya memang kemenangan <i>new comer</i> ini <i>pendatang baru</i> ini karena ada kekecewaan dari masyarakat</p>	<p>pendengar tentang pemenang pemilu legislatif 2014 didominasi oleh wajah-wajah baru. Wajah-wajah baru artinya orang-orang yang sebelumnya belum pernah menjadi anggota DPRD.</p>		
28.	<p>Pendengar : Penyakit seks ini memang bawaan sifatnya</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Jadi kalau itu diterapi pun akan sulit gitu ya</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Itu ada yang memang penyakit dorongan hiperseksnya, tapi ada</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar tentang mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak di bawah umur.</p>	28	14 Oktober 2014

	<p>juga yang dorongan ekonomi, ada yang dorongan psikis balas dendam gitu</p> <p>Penyiar : Emmm jadi intinya sejak dini para orang tua itu harus eee... protect sama anak-anak mereka agar tidak menjadi korban kekerasan seksual seperti yang terjadi di tanggul saat ini ya pak.</p>			
29.	<p>Pendengar : Sebelumnya saya ucapkan selamat atas penghargaan untuk Prosalina</p> <p>Penyiar : Terima kasih Ibu</p> <p>Pendengar : Merupakan prestasi yang cukup membanggakan, pertama kali ikut event dapat juara</p> <p>Penyiar : Iya, berkat dukungan pemerhati juga ini Ibu yayak</p> <p>Pendengar : Tetap jaya di udara saja</p> <p>Penyiar : Amin, amin, amin</p>	<p>Pendengar menyampaikan ucapan selamat kepada penyiar atas kemenangannya di ajang indonesian radio award.</p>	29	17 November 2014
30.	<p>Pendengar : Masalah perizinan ini ya, sampai</p>	<p>Pendengar menyampaikan</p>	30	17 Oktober 2014

	<p>bosen masyarakat Jember mengkritik</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Ternyata tidak ada hasilnya eksekutif, legislatif, sudah gak mau tau</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Contohnya pasar berjaringan <i>dibengok-mbengoki</i> tapi tetap jalan, seperti giant dulu itu sampai didemo <i>entek-entekan karo wong-wong</i> malah muncul kayak bangunan rayap, dikit demi dikit sampai tinggi</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Nah ini menunjukkan bahwa, eksekutif, legislatif udah gak mikir entah itu bener entah itu salah tetap jalan</p>	<p>kepada penyiar tentang perizinan pasar modern berjaringan di kabupaten Jember.</p>		
31.	<p>Pendengar : Kita sementara ini sudah bisa mempetakan daerah-daerah</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang bencana alam</p>	31	18 Oktober 2014

	<p>kita, artinya bukan cuma pemetaan saja</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tetapi peluang bencana itu harus ditanggulangi dengan <i>ee...real action</i></p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Kalau memang ada longsor mungkin harus mulai dikasih peringatan, dibuatkan baliho yang isinya menganjurkan masyarakat untuk pindah dari tempat yang berbahaya itu</p> <p>Penyiar : Oke</p>	<p>yang terjadi di daerah Jember</p>		
32.	<p>Pendengar : UMR saja belum terpenuhi, padahal targetnya bukan itu kalau menurut konstitusi undang-undang dasar 45 ya</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Ee... amanatnya adalah kehidupan yang layak begitu</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai kasus sengketa perburuhan di perusahaan daerah perkebunan yang tidak kunjung selesai.</p>	32	19 Oktober 2014

	<p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Ini harus dipahami bersama, kemudian tentang gerakan-gerakan buruh mestinya kalau memang sudah ada penetapan seperti itu <i>income pendapatan</i> tertinggi, pejabat tertinggi, dan dengan upah terendah itu tidak sampai melebihi tujuh kali lipat</p> <p>Penyiar : He'eh</p>			
--	--	--	--	--

LAMPIRAN C

TABEL ANALISIS DATA

1) Tabel Proses Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember

No.	Dialog antara Peniar dan Pendengar Acara Komentar Rakyat	Konteks	Kode	Deskripsi
1.	<p>Pendengar : Sebelumnya saya ucapkan selamat atas penghargaan untuk Prosalina</p> <p>Peniar : Terima kasih Ibu</p> <p>Pendengar : Merupakan prestasi yang cukup membanggakan, pertama kali ikut <i>event</i> dapat juara</p> <p>Peniar : Iya, berkat dukungan pemerhati juga ini Ibu yayak</p> <p>Pendengar : Tetap jaya di udara saja</p> <p>Peniar : Amin, amin, amin</p>	<p>Pendengar menyampaikan ucapan selamat kepada peniar atas kemenangannya di ajang indonesian radio award.</p>	KTBING29	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>event</i> yang artinya yaitu kejadian, pertandingan, perlombaan.</p>
2.	<p>Pendengar : Siapapun yang koruptor, kalau bisa nanti dihukum tinggi dengan taruh di</p>	<p>Pendengar bertutur kepada peniar tentang hukuman yang pantas bagi para</p>	KTBJ01	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Jawa</p>

	<p>penjara yang betul-betul menggambarkan orang miskin</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Dikasih makan raskin, tempat tidurnya pakai <i>amben</i> bambu itu</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Lantainya pakai tanah</p>	koruptor.		ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>amben</i> yang artinya balai-balai dari bambu yang digunakan sebagai tempat tidur.
3.	<p>Penyiar : Oke, baik</p> <p>Pendengar : Jadi gitu, terima kasih Mbak Eli</p> <p>Penyiar : Terima kasih Pak Mahin</p> <p>Pendengar : Wassalamualaikum</p> <p>Penyiar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh dan pemerhati prosalina, kita harus <i>break</i> dulu sejenak ya, nanti di belakang Pak Mahin akan Eli terima lagi telepon-telepon anda komentar-</p>	Penyiar menyampaikan kepada pendengar untuk istirahat sejenak diakhir dialognya. kebiasaan yang dilakukan oleh penyiar ketika acara komentar rakyat sudah berlangsung selama 30 menit.	KTBING26	Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>break</i> yang artinya yaitu patah, putusnya, keretakan, perubahan, istirahat, kesempatan, nasib, pemutusan.

	komentar anda			
4.	<p>Penyiar : Selamat pagi</p> <p>Pendengar : Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh</p> <p>Penyiar : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh</p> <p>Pendengar : Abahnya selaku penasehat daur sepuh, ketuanya Pak Bekti, sekertarisnya Pak Bambang di kabupaten Jember</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Saya sudah <i>sepuh</i> ini</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Sudah 74 tahun malang melintang di dunia ini</p> <p>Penyiar : Iya, komentar anda Mbah Slamet?</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar yang baru saja bergabung di acara Komentar Rakyat.</p>	KTBJ04	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>sepuh</i> yang artinya tua.</p>
5.	<p>Pendengar : Peminta-minta adalah pekerjaan para pemalas</p> <p>Penyiar : Iya</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang dijadikannya mengemis</p>	KTBJ05	<p>proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Jawa ke</p>

	<p>Pendengar : Orang yang menginginkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat dan tanpa mengeluarkan modal, hal itu memang harus kita perangi biar anak-anak kita itu tidak jadi pemalas</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tetapi saya memang begitu <i>gumun</i> ya, dengan mengemis di Jakarta banyak uangnya, berarti disana kalau memberi itu banyak-banyak gitu Mas Ulung</p> <p>Penyiar : Iya, Pak Saiful ini kan sudah semacam sistemik begitu ya, ada semacam koordinatonya, ada penggeraknya</p> <p>Pendengar : Betul</p>	<p>sebagai mata pencaharian.</p>		<p>dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>gumun</i> yang artinya yaitu heran, kagum.</p>
6.	<p>Pendengar : Coba sekarang masuk</p>	<p>Pendengar menjelaskan</p>	<p>KTBING07</p>	<p>Terjadi proses campur kode</p>

	<p>kepinggiran aja, yang saya lihat dengan fakta yang nyata kalau ujian atau anak-anak ini yang ekonominya lemah ketika ujian atau sekolah satu minggu itu gak <i>full</i>, kadang tiga hari, kalau ditanya lho kok gak masuk? Bantu bapak di sawah bantu Ibu ini</p> <p>Penyiar : Oke Pak Andi</p> <p>Pendengar : Nah, Pada akhirnya dia drop out Mas</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Angka drop out inilah yang membuat semakin kesini semakin banyak buta aksara</p>	<p>kepada penyiar bahwa faktor ekonomi mempengaruhi bertambahnya angka buta aksara.</p>		<p>penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>full</i> yang artinya yaitu penuh, lengkap kenyang, lebar.</p>
7.	<p>Pendengar : Sekarang makin kebelakang ini ngeri Mas</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Gak punya <i>track record</i>, gak punya kepedulian, lewat apa</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang pencalonan kepala daerah yang harus memenuhi kriteria standart.</p>	KTBING08	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya</p>

	<p>ngukurnya?</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Hanya karena dia menguntungkan partai atau kelompok elit partai lalu maju mencalonkan diri, ya gak bisa seperti itu, tentunya dia harus memenuhi kriteria standart</p> <p>Penyiar : Harus benar-benar memenuhi kriteria ya Pak?</p> <p>Pendengar : Harus itu Mas</p>			<p>konstituen <i>track record</i> yang artinya yaitu rekam jejak.</p>
8.	<p>Pendengar : Rambu-rambunya sudah sangat lengkap</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Ada <i>traffic light</i> yang kadang itu walaupun merah tetap hijau Mas</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Siapa yang mau disalahkan? sebetulnya walaupun tidak</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang membangun kesadaran masyarakat untuk berlalulintas dengan baik.</p>	<p>KTBING18</p>	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>traffic light</i> yang artinya yaitu rambu lalu lintas.</p>

	<p>ada petugas atau ada petugas, kita tetap pakai aturannya</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Inshaallah aman</p>			
9.	<p>Penyiar : Oke, Pandangan anda Pak Dedi?</p> <p>Pendengar : Iya maksudnya kan dari komentar ini apa bisa ditampung oleh eksekutor?</p> <p>Penyiar : Oke, Tentu kita akan melakukan <i>follow up</i> Pak Dedi, dari masukan-masukan kemudian pengawalan kita terhadap isu-isu yang berkaitan dengan buta aksara termasuk pagi ini kita membahas di komentar rakyat ini salah satu pengawalan kita Pak Dedi</p> <p>Pendengar : Oh! gitu ya</p> <p>Penyiar : Oke</p>	<p>Penyiar menyampaikan kepada pendengar bahwa sumbang sarannya mengenai pemberantasan buta aksara di jember melalui acara Komentar Rakyat tidak akan sia-sia.</p>	<p>KTBING06</p>	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen tunggal yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesi dengan adanya konstituen <i>follow up</i> yang artinya yaitu tindakan lanjutan dan penyelenggaraan berikutnya.</p>

10.	<p>Pendengar : Jadi harapan saya, masyarakat Jember kalau terjadi accident telepon aja 110 mungkin masih ada oknum-oknum yang stay disana, lebih baik ke 110 supaya nanti responnya lebih cepat dari polri</p> <p>Penyiar : Dan memang pengalaman anda, penindakannya lebih cepat dari pada melapor ke satlantas?</p> <p>Pendengar : Saya kalau ke luar kota, ke malang, ke surabaya, itu pasti ada kecelakaan di jalan dan saya langsung nelpon 110 mereka luar biasa cepat sekali</p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Maksimal 30 menit mereka sudah ada di lokasi</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang pelayanan polri terhadap korban kecelakaan di jalan raya.</p>	<p>KGBING09</p>	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>accident</i> dan <i>stay</i>. Kata <i>accident</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu kecelakaan. Kata <i>stay</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tinggal.</p>
-----	--	--	-----------------	---

11.	<p>Pendengar : Nah, biaya itu sebenarnya bisa kita pangkas dengan cara mungkin di masing-masing TPS itu ada satu <i>counter</i> yang <i>online</i></p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Jadi mereka bisa posting secara otomatis dan akan langsung diketahui oleh all public kan ya</p> <p>Penyiar : Iya, He'eh</p> <p>Pendengar : Mungkin hanya satu kali posting aja dengan diketahui saksi-saksi yang ada, kalau di TPS ngitung, di kecamatan ngitung, di kelurahan ngitung, di provinsi ngitung, nanti kan biayanya besar sekali</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang evaluasi biaya pemilu 2014 yang dianggarkan oleh pemerintah.</p>	KGBING20	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen konstituen <i>counter</i> dan <i>online</i>. Kata <i>counter</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu meja pajangan/kedai, kasir, alat penghitungan, kartu/keping penghitung, juru hitung. Kata <i>online</i> artinya komputer yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet.</p>
12.	<p>Pendengar : Tegaknya hukum sosial ini sekarang yang mulai kendur,</p>	<p>Pendengar menanggapi pemicu terjadinya kasus</p>	KGBING04	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen ganda</p>

	<p>kalau dulu jangan kan memperkosa seperti itu Mas</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Bertamu kerumah orang itu lebih dari jam sembilan atau jam sepuluh itu sudah jadi omongan tetangga Mas</p> <p>Penyiar : Kalau sekarang, tidak pak ya?</p> <p>Pendengar : Oh, kalau sekarang <i>bengi</i> sampai <i>isuk</i> gak ada yang menegur Mas</p> <p>Penyiar : Iya</p>	<p>pemeriksaan yang terjadi di daerah Ajung.</p>		<p>berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>bengi</i> dan <i>isuk</i>. Kata <i>bengi</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah malam. Kata <i>isuk</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu pagi.</p>
13.	<p>Pendengar : Lah Sekarang begini mas ulung, ee...dalam satu wilayah tertentu stok pupuk ini kan sudah dialokasikan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tapi satu-satunya jalan kalau memang ini menjadi subsidi ya didistribusikan dengan</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang terjadinya kelangkaan pupuk yang dialami oleh para petani di daerah Kabupaten Jember.</p>	KGBM14	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>mate</i> dan <i>gemmet</i>. <i>Mate</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu mati</p>

	<p>baik Mas Ulung, saya kira juga tidak akan terjadi kelangkaan, kan kasian para petani di Sukowono ini, tanamannya bisa-bisa <i>mate</i> kalau pupuk dimana-mana itu <i>gemmet</i></p> <p>Penyiar : Alurnya ini yang perlu dilancarkan ya Pak</p>			<p>sedangkan <i>gemmet</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu habis.</p>
14.	<p>Pendengar : Coba indomart itu sampai dimana-mana sampai di desa ada, monopoli kan?</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Apa gak paham pemerintah itu undang-undang nomer 85 arti monopoli? Apa Cuma dibuat aja undang-undang itu untuk dilanggar? Tolong donk yang menjadi pejabat disitu paham aturan, paham undang-undang.</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang diulur-ulurnya penyelesaian raperda rencana tata ruang wilayah Jember demi keuntungan para pejabat daerah.</p>	KGBING21	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>the rule of law</i> dan konstituen <i>keep smile</i>. <i>The rule of law</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu aturan hukum. <i>Keep smile</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tetap</p>

	<p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : <i>The rule of lawnya</i> dipakai biar masyarakat kecil juga bisa <i>keep smile</i></p> <p>Penyiar : Itu yang juga harus menjadi catatan penting ya Pak ya?</p> <p>Pendengar : Iya</p>			tersenyum.
15.	<p>Pendengar : Ya sebenarnya ini kan indikasi, cuma kalau bisa ketemu nilainya itu milyaran</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Yang jelas menurut saya, itu yang <i>keduman dhuwit</i> bukan cuma menterinya saja, sebenarnya juga termasuk jamaah <i>sing gragas nemen</i></p> <p>Penyiar : Oke</p> <p>Pendengar : Korupsi secara jamaah, itu kalau menurut saya</p> <p>Penyiar : Harus diusut tuntas begitu ya Pak?</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang korupsi anggaran haji yang melibatkan menteri agama harus diusut tuntas karena sudah menyalahgunakan wewenang dan memperkaya diri sendiri</p>	KGBJ23	<p>Terjadi proses campur kode penyisipan konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>keduman dhuwit</i> dan konstituen <i>sing gragas nemen</i>. <i>Keduman dhuwit</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu mendapat bagian uang. <i>Sing gragas nemen</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu yang rakus banget.</p>

	<p>Pendengar : Ya, kalau negeri ini ingin selamat ya diusut tuntas</p> <p>Pendengar : Oke-oke</p>			
16.	<p>Pendengar : Masalah perizinan ini ya, sampai bosen masyarakat Jember mengkritik</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Ternyata tidak ada hasilnya eksekutif, legislatif, sudah gak mau tau</p> <p>Penyiar : He' eh</p> <p>Pendengar : Contohnya pasar berjaringan <i>dibengok-mbengoki</i> tapi tetap jalan, seperti giant dulu itu sampai didemo <i>entek-entekan karo wong-wong</i> malah muncul kayak bangunan rayap, dikit demi dikit sampai tinggi</p> <p>Penyiar : He' eh</p> <p>Pendengar : Nah ini menunjukkan bahwa, eksekutif, legislatif udah gak</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang perizinan pasar modern berjaringan di kabupaten Jember.</p>	<p>APBJ30</p>	<p>Terjadi proses campur kode konstituen ganda berdampingan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya konstituen <i>dibengok-mbengoki</i> dan konstituen <i>entek-entekan karo wong-wong</i>. <i>Dibengok-mbengoki</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu diteriak-teriaki. <i>Entek-entekan karo wong-wong</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu habis-habisan sama orang-orang.</p>

		mikir entah itu bener entah itu salah tetap jalan		
17.	<p>Pendengar : Kenapa serangan fajar ini ada dan sebagainya? karena masyarakat ini sebetulnya kan sudah tidak percaya kepada para dewan</p> <p>Penyiar : Oke baik he'eh</p> <p>Pendengar : Jadi seperti itu, jangan-jangan nanti yang jadi terus mencari dan ingin mengembalikan dana yang sudah dikeluarkan sampai sekian milyar ada yang sudah setres dan lain sebagainya, lah ini apa? karena partai sendiri ee...cost politiknya ini sangat-sangat mahal Mbak Eli</p> <p>Penyiar : Oke, baik</p> <p>Pendengar : Jadi gitu, terima kasih Mbak Eli</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang krisis kepercayaan masyarakat terhadap para dewan yang terpilih di pemilu 2014.</p>	<p>APBING25</p>	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata <i>cost</i>. Kata <i>cost</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu harga, korban, kerugian, ongkos.</p>

	Penyiar : Terima kasih Pak Mahin			
18.	<p>Pendengar : Biar ada efek jera buat penjambret lainnya yang masih belum tertangkap</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Menurut saya tindakan masyarakat bikin jambret itu babak belur memang sudah sepantasnya biarpun sebenarnya kita tidak boleh main hakim sendiri ya</p> <p>Penyiar : Lalu untuk mengatasi hal seperti ini bagaimanana?</p> <p>Pendengar : Kuncinya itu selalu waspada, kalau misalnya berada di keramaian harus fokus dengan segala sesuatu yang ada disekeliling kita, tapi sekarang orang-orang itu kalau lagi di jalan fokusnya sama ee...gadget seperti HP</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai maraknya penjambretan di kawasan kota Jember.</p>	APBING16	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata <i>gadget</i>. Kata <i>gadget</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu alat atau perkakas, alat yang praktis.</p>

	<p>dan TAB itu malah memicu terjadinya penjangbretan Mbak Eli</p>			
19.	<p>Pendengar : Penyakit seks ini memang bawaan sifatnya Penyiar : He'eh Pendengar : Jadi kalau itu diterapi pun akan sulit gitu ya Penyiar : He'eh Pendengar : Itu ada yang memang penyakit dorongan hiperseksnya, tapi ada juga yang dorongan ekonomi, ada yang dorongan psikis balas dendam gitu Penyiar : Emmm jadi intinya sejak dini para orang tua itu harus eee... protect sama anak-anak mereka agar tidak menjadi korban kekerasan seksual seperti yang terjadi di</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar tentang mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak di bawah umur.</p>	<p>APBING28</p>	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata <i>protect</i>. Kata <i>protect</i> artinya dalam bahasa Indonesia yaitu membela, melindungi, menjaga.</p>

	tanggul saat ini ya pak.			
20.	<p>Pendengar : Pastikan juga kompensasi untuk kenaikan BBM itu benar-benar terealisasi</p> <p>Penyiar : Takutnya Cuma janji-janji manis begitu ya Pak? Harus benar-benar ee...real adanya ya</p> <p>Pendengar : Iya. Jangan sekedar janji-janji, yang dirugikan ya rakyat kecil seperti saya ini nantinya</p> <p>Penyiar : Semoga rencana kenaikan BBM ini tidak lagi mencekik rakyat kecil</p> <p>Pendengar : Harapan rakyat tentunya seperti itu dan yang penting kompensasi itu harus tepat sasaran</p> <p>Penyiar : Harus benar-benar didata ya</p>	<p>Pendengar menyampaikankan komentarnya kepada penyiar mengenai rencana pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak.</p>	<p>APBING15</p>	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata <i>real</i>. Kata <i>real</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu sejati, nyata.</p>

21.	<p>Penyiar : Ikut resah Bu Lisa?</p> <p>Pendengar : Resah sekali karena saya di rumah juga punya anak yang masih sekolah SD, kalau main ke rumah-rumah temannya sekarang saya larang</p> <p>Penyair : Isu penculikan ini sudah menyebar di kalisat juga ya?</p> <p>Pendengar : Loh iya, kemarin itu ada orang yang mencurigakan di depan SD Kalisat, dikiro penculik terus digowo nang kantor polisi ternyata setelah diperiksa dia itu orang gila</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Dipukul sama warga itu sampai mukanya ee...mesmes Mas Ulung</p> <p>Penyiar : Warga kalisat terlalu khawatir mungkin ya</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang isu penculikan anak yang mulai meresahkan warga Jember.</p>	<p>APBM17</p>	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun ee... yang diikuti dengan kata <i>mesmes</i>. Kata <i>mesmes</i> artinya dalam bahasa Indonesia adalah babak belur.</p>
-----	--	--	---------------	---

22.	<p>Penyiar : Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat untuk pencegahan misalnya melakukan penghijauan, melakukan pelatihan-pelatihan semacam <i>ee...road show</i> untuk memberikan pemahaman, memberikan kesadaran terkait dengan upaya melakukan pencegahan-pencegahan sehingga tidak akan terjadi bencana</p> <p>Pendengar : Iya</p> <p>Penyiar : Ada solusi lain mungkin Bu?</p>	<p>Penyiar menyampaikan kepada pendengar cara mencegah terjadinya bencana alam di daerah Jember</p>	APBING24	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun <i>ee...</i> yang diikuti dengan <i>road show</i>. <i>Road show</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pertunjukan keliling.</p>
23.	<p>Pendengar : Kita sementara ini sudah bisa mempetakan daerah-daerah kita, artinya bukan cuma pemetaan saja</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tetapi peluang bencana itu</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang bencana alam yang terjadi di daerah Jember.</p>	APBING31	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk tegun <i>ee...</i> yang diikuti dengan <i>real</i></p>

	<p>harus ditanggulangi dengan <i>ee...real action</i></p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Kalau memang ada longsor mungkin harus mulai dikasih peringatan, dibuatkan baliho yang isinya menganjurkan masyarakat untuk pindah dari tempat yang berbahaya itu</p> <p>Penyiar : Oke</p>			<p><i>action. Real action</i> artinya dalam bahasa Indonesia adalah tindakan yang nyata.</p>
24.	<p>Penyiar : Pak Royan, jangan nanggung hitungnya saja yang elektronik, tapi juga barangkali nanti coblosnya pakai <i>finger</i> gitu ya pakai <i>jari</i> gitu, kan bisa langsung masuk</p> <p>Pendengar : Kemungkinan besar bisa jadi itu</p> <p>Penyiar : Seperti di Amerika sana kan?</p> <p>Pendengar : Iya, kalau kita bayangkan</p>	<p>Penyiar menyampaikan kepada pendengar tentang cara mengantisipasi kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu pada saat pelaksanaan pemilu.</p>	APGBING19	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata <i>finger</i> yang dijelaskan kembali menggunakan kata <i>jari</i>. Kata <i>finger</i> artinya dalam bahasa Indonesia adalah jari.</p>

	<p>berapa sih biaya pelaksanaan pemilu di Indonesia ini kan luar biasa</p> <p>Penyiar : Iya, betul</p>			
25.	<p>Pendengar : UMR saja belum terpenuhi, padahal targetnya bukan itu kalau menurut konstitusi undang-undang dasar 45 ya</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Ee... amanatnya adalah kehidupan yang layak begitu</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Ini harus dipahami bersama, kemudian tentang gerakan-gerakan buruh mestinya kalau memang sudah ada penetapan seperti itu <i>income pendapatan</i> tertinggi, pejabat tertinggi, dan dengan upah terendah itu tidak sampai melebihi tujuh kali lipat</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai kasus sengketa perburuhan di perusahaan daerah perkebunan yang tidak kunjung selesai.</p>	APGBING32	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata <i>income</i> yang dijelaskan kembali menggunakan kata <i>pendapatan</i>. Kata <i>income</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pendapatan.</p>

	Penyiar : He'eh			
26.	<p>Pendengar : Dengan kekuatan inilah saya <i>mapping memetakan</i> masalah-masalah dan hampir semua tokoh-tokoh di Jember ini pernah saya datangi</p> <p>Penyiar : Begitu ya</p> <p>Pendengar : Saya ingin dialog dengan mereka, intinya bahwa masyarakat itu perlu membangun pikiran yang lebih cerdas ke depan bahwa politik itu tidak hanya dengan uang, serangan fajar, demokrasi tidak hanya itu</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Sejak setahun yang lalu saya sudah melakukan pendekatan politik dengan masyarakat Jember</p> <p>Penyiar : Awal kesuksesan anda di</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar mengenai kesuksesannya menjabat sebagai ketua DPRD Jember.</p>	<p>APGBING10</p>	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata <i>mapping</i> yang dijelaskan kembali menggunakan kata <i>memetakan</i>. Kata <i>mapping</i> artinya dalam bahasa Indonesia adalah memetakan.</p>

	<p>DPRD dari situ ya?</p> <p>Pendengar : Iya Mas, jadi pemimpin itu yang penting amanah</p>			
27.	<p>Pendengar : Kalau saya menyingkapi berita mulai awal sampek saya menelpon ini sangat memalukan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Karena apa? Semestinya yang namanya kakek itu kalau istilahnya bahasa Jawa dan Madura kan embah'e itu ya</p> <p>Penyiar : He'eh-he'eh</p> <p>Pendengar : Embah'e kan mengelabui <i>kompoi</i> atau <i>cucu</i> kan gitu</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Nah, ini sangat-sangat terlalu</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada pendengar mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang kakek kepada bocah berusia 14 tahun warga kecamatan Ajung.</p>	APGBM11	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata <i>kompoi</i> yang dijelaskan kembali menggunakan kata <i>cucu</i>. Kata <i>kompoi</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah <i>cucu</i>.</p>
28.	<p>Penyiar : Bagaimana komentar anda mengenai marka kejut yang baru-baru ini tidak hanya ada</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai</p>	APGBJ13	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Jawa ke</p>

	<p>diruas jalan poros kota tetapi di jalan Kalimantan pun juga diberi marka?</p> <p>Pendengar : Sebenarnya saya <i>geting</i> Mas <i>benci</i> kalau ada marka-marka seperti itu, bikin motor cepet rusak aja</p> <p>Penyiar : Seharusnya bagaimana ini Pak? Perlu dibongkar lagi?</p> <p>Pendengar : Daripada dibongkar lagi buang-buang waktu lebih baik fokus untuk memperbaiki jalan-jalan yang rusak saja</p> <p>Penyiar : Begitu ya Pak?</p> <p>Pendengar : Iya Mas, tapi karena sudah diberi marka dan bukan sekedar wacana lagi melainkan sudah terealisasikan ya saya setuju sajalah</p> <p>Penyiar : He'eh</p>	<p>pemberian marka di jalan Kalimantan yang setiap titiknya berjumlah 6.</p>		<p>dalam bahasa Indonesia dengan adanya kata <i>geting</i> yang dijelaskan kembali menggunakan kata <i>benci</i>. Kata <i>geting</i> artinya dalam bahasa Indonesia adalah benci.</p>
--	--	--	--	---

	<p>Pendengar : Apalagi kan jalan Kalimantan ini sering menelan korban akibat dijadikan lintasan balapan begitu ya, semoga dengan diberi marka seperti itu tidak akan ada lagi korban yang berjatuhan</p>			
29.	<p>Pendengar : Bahkan saya kecewa sekali kepada beliau karena apa? karena di daerah saya itu ada jalan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Jalan jurusan puger sampek ambulu itu rusaknya bukan main, bahkan di polsek ke selatan itu rusak parah</p> <p>Penyiar : Iya Pak Suhardi, artinya memang kemenangan <i>new comer</i> ini <i>pendatang baru</i> ini karena ada kekecewaan dari masyarakat</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar tentang pemenang pemilu legislatif 2014 didominasi oleh wajah-wajah baru. Wajah-wajah baru artinya orang-orang yang sebelumnya belum pernah menjadi anggota DPRD.</p>	APGBING27	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya <i>new comer</i> yang dijelaskan kembali menggunakan <i>pendatang baru</i>. <i>New comer</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pendatang baru.</p>

<p>30.</p>	<p>Pendengar : Kalau semasa saya masih kuliah di jogja, yang susah diberantas itu tiga, korupsi, prostitusi, rentenir</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Katanya dosen UGM, itu <i>vicious circle lingkaran setan</i></p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Dia itu sudah membudaya dan sudah mengakar, seperti di parpol itu kan tidak sedikit mengeluarkan dana, otomatis dia ingin kembali modalnya dengan berbagai macam rekayasa</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang kasus-kasus korupsi di Indonesia.</p>	<p>APGBING02</p>	<p>Terjadi proses campur kode alternasi penggandaan yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya <i>vicious circle</i> yang dijelaskan kembali menggunakan <i>lingkaran setan</i>. <i>Vicious circle</i> artinya dalam bahasa Indonesia lingkaran setan.</p>
<p>31.</p>	<p>Pendengar : Coba sekarang masuk kepinggiran aja, yang saya lihat dengan fakta yang nyata kalau ujian atau anak-anak ini yang ekonominya lemah</p>	<p>Pendengar menjelaskan kepada penyiar bahwa faktor ekonomi mempengaruhi bertambahnya angka buta</p>	<p>KIBING12</p>	<p>Terjadi proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom karena adanya kata <i>drop out</i>. Kata idiom <i>drop out</i></p>

	<p>ketika ujian atau sekolah satu minggu itu gak <i>full</i>, kadang tiga hari, kalau ditanya lho kok gak masuk? Bantu bapak di sawah bantu Ibu ini</p> <p>Penyiar : Oke Pak Andi</p> <p>Pendengar : Nah, Pada akhirnya dia <i>drop out</i> Mas</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Angka drop out inilah yang membuat semakin kesini semakin banyak buta aksara</p>	<p>aksara.</p>		<p>mempunyai makna keluar (tidak tamat sekolah).</p>
32.	<p>Pendengar : Gak nyangka sebelumnya</p> <p>Penyiar : Yang digembar-gemborkan koalisi merah putih ya</p> <p>Pendengar : Saya kira yang akan menang itu Prabowo</p> <p>Penyiar : Ternyata pada akhirnya yang menang adalah Jokowi ya Pak, seperti <i>dark horse</i> Jokowi ini</p>	<p>Penyiar bertutur kepada pendengar tentang napak tilas presiden Jokowi dalam dunia politik</p>	<p>KIBING22</p>	<p>Terjadi proses campur kode leksikalisasi kongruen peralihan kategori idiom karena adanya kata <i>dark horse</i>. Kata idiom <i>dark horse</i> mempunyai makna orang yang tak disangka akan memenangi suatu peristiwa.</p>

<p>Pendengar : Salut saya, dari seorang wali kota hingga sekarang menjadi presiden RI dia tetap ee...low profile</p> <p>Penyiar : Nggeh</p> <p>Pendengar : Ya semoga seterusnya tetap seperti itu</p>			
---	--	--	--

2) Tabel Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara Komentar Rakyat di Stasiun Radio Prosalina Jember

No.	Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara KR	Konteks	Kode	Faktor
1.	<p>Pendengar : Peminta-minta adalah pekerjaan para pemalas</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Orang yang menginginkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat dan tanpa mengeluarkan modal, hal itu memang harus kita perangi</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang dijadikannya mengemis sebagai mata pencaharian</p>	KTBJ05	<p>Campur kode yang dilakukan Pak Hari dilatarbelakangi oleh faktor kedaerahan. Penutur adalah asli orang Jawa, kelahiran Solo, namun merantau ke Jember sehingga bertempat tinggal di Jalan Mastrib.</p>

	<p>biar anak-anak kita itu tidak jadi pemalas</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tetapi saya memang begitu <i>gumun</i> ya, dengan mengemis di Jakarta banyak uangnya, berarti disana kalau memberi itu banyak-banyak gitu Mas Ulung</p> <p>Penyiar : Iya, Pak Saiful ini kan sudah semacam sistemik begitu ya, ada ganknya, ada semacam koordinatornya, ada penggerakannya</p> <p>Pendengar : Betul</p>			
2.	<p>Pendengar : Lah Sekarang begini mas ulung, ee...dalam satu wilayah tertentu stok pupuk ini kan sudah dialokasikan</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Tapi satu-satunya jalan kalau</p>	<p>Terjadinya Kelangkaan pupuk yang dialami oleh para petani di daerah Kabupaten Jember</p>	KGBM14	<p>Campur kode yang dilakukan Bapak Ali dilatarbelakangi oleh faktor kekhasan atau kedaerahan. Penyisipan kata <i>mate</i> dan <i>gemmet</i> menunjukkan bahwa Bapak Ali adalah</p>

	<p>memang ini menjadi subsidi ya didistribusikan dengan baik Mas Ulung, saya kira juga tidak akan terjadi kelangkaan, kan kasian para petani di Sukowono ini, tanamannya bisa-bisa <i>mate</i> kalau pupuk dimana-mana itu <i>gemmet</i></p> <p>Penyiar : Alurnya ini yang perlu dilancarkan ya Pak</p>			<p>keturunan orang Madura, yang lahir dan besar di lingkungan Madura yaitu Sukowono.</p>
3.	<p>Pendengar : Masalah perizinan ini ya, sampai bosen masyarakat Jember mengkritik</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Ternyata tidak ada hasilnya eksekutif, legislatif, sudah gak mau tau</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Contohnya pasar berjaringan <i>dibengok-mbengoki</i> tapi</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang perizinan pasar modern berjaringan di kabupaten Jember.</p>	KGBJ30	<p>Campur kode yang dilakukan oleh pendengar dilatarbelakangi oleh faktor kedaerahan. Penutur adalah keturunan orang Jawa yang setiap harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.</p>

	<p>tetap jalan, seperti giant dulu itu sampai didemo <i>entek-entekan karo wong-wong</i> malah muncul kayak bangunan rayap, dikit demi dikit sampai tinggi</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Nah ini menunjukkan bahwa, eksekutif, legislatif udah gak mikir entah itu bener entah itu salah tetap jalan</p>			
4.	<p>Pendengar : Nah, biaya itu sebenarnya bisa kita pangkas dengan cara mungkin di masing-masing TPS itu ada satu counter yang <i>online</i></p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Jadi mereka bisa posting secara otomatis dan akan langsung diketahui oleh all public kan ya</p>	<p>Pendengar menyampaikan kepada penyiar tentang evaluasi biaya pemilu 2014 yang dianggarkan oleh pemerintah.</p>	KGBING20	<p>Campur kode bahasa Inggris yang dilakukan oleh Bapak Royan dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan. Kata <i>online</i> dianggap istilah yang paling tepat dalam menggantikan keadaan komputer yang terhubung ke jaringan internet, sebab jika menggunakan istilah keadaan</p>

	<p>Penyiar : Iya, He'eh</p> <p>Pendengar : Mungkin hanya satu kali posting aja dengan diketahui saksi-saksi yang ada, kalau di TPS ngitung, di kecamatan ngitung, di kelurahan ngitung, di propinsi ngitung, nanti kan biayanya besar sekali</p>			komputer yang terkoneksi atau terhubung ke jaringan internet dianggap kurang pas dan masih canggung didengar oleh telinga.
5.	<p>Pendengar : Biar ada efek jera buat penjambret lainnya yang masih belum tertangkap</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Menurut saya tindakan masyarakat bikin jambret itu babak belur memang sudah sepentasnya biarpun sebenarnya kita tidak boleh main hakim sendiri ya</p> <p>Penyiar : lalu untuk mengatasi hal seperti ini bagaimanana?</p>	<p>Pendengar menyampaikan tanggapannya kepada penyiar mengenai maraknya penjambretan di kawasan kota Jember</p>	APBING16	<p>Campur kode yang dilakukan oleh pendengar dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan karena belum ditemukan padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata gadget.</p>

	<p>Pendengar : Kuncinya itu selalu waspada, kalau misalnya berada di keramaian harus fokus dengan segala sesuatu yang ada disekeliling kita, kalau sekarang orang-orang itu kalau lagi di jalan fokusnya sama ee...gadget seperti HP dan TAB itu malah memicu terjadinya penjambretan</p> <p>Mbak Eli</p>			
6.	<p>Penyiar : Ikut resah Bu Lisa?</p> <p>Pendengar : Resah sekali karena saya di rumah juga punya anak yang masih sekolah SD, kalau main ke rumah-rumah temannya sekarang saya larang</p> <p>Penyair : Isu penculikan ini sudah menyebar di kalisat juga ya?</p> <p>Pendengar : Loh iya, kemarin itu ada</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang isu penculikan anak yang mulai meresahkan warga Jember</p>	<p>APBM17</p>	<p>Campur kode bahasa Jawa yang dilakukan oleh Ibu Lisa dilatarbelakangi oleh faktor pergaulan. Sebab awalnya Ibu Lisa tidak memahami bahasa Jawa, namun karena sering bergaul dengan Ibu-Ibu yang sering menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya di perumahan tempat dia tinggal</p>

	<p>orang yang mencurigakan di depan SD Kalisat, <i>dikiro</i> penculik terus <i>digowo</i> nang kantor polisi ternyata setelah diperiksa dia itu orang gila</p> <p>Penyiar : He'eh</p> <p>Pendengar : Dipukul sama warga itu sampai mukanya <i>ee...mesmes</i></p> <p>Mas Ulung</p> <p>Penyiar : Warga kalisat terlalu khawatir mungkin ya</p>			<p>akhirnya sedikit demi sedikit Ibu Lisa memahami tentang bahasa Jawa.</p>
7.	<p>Pendengar : Kalau semasa saya masih kuliah di jogja, yang susah diberantas itu tiga, korupsi, prostitusi, rentenir</p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Katanya dosen UGM, itu <i>vicious circle lingkaran setan</i></p> <p>Penyiar : Iya</p> <p>Pendengar : Dia itu sudah membudaya</p>	<p>Pendengar bertutur kepada penyiar tentang kasus-kasus korupsi di Indonesia</p>	APGBING02	<p>Campur kode yang dilakukan Bapak sodiq dilatarbelakangi oleh faktor kecendikiaan karena pada kalimat “Katanya dosen UGM, itu <i>vicious circle lingkaran setan</i>” penutur ingin menjelaskan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan tinggi. Penutur merupakan lulusan di Universitas Gadjah</p>

	<p>dan sudah mengakar, seperti di parpol itu kan tidak sedikit mengeluarkan dana, otomatis dia ingin kembali modalnya dengan berbagai macam rekayasa</p>		<p>Mada Yogyakarta.</p>
--	--	--	-------------------------



AUTOBIOGRAFI



Hofailatul Musarrot

Lahir di Jember, 31 Juli 1992 dari pasangan H. Abdul Hafid dan Hj. Hossiyah. Sejak lahir sampai saat ini bertempat tinggal di Dusun Krajan RT 001 RW 002 Desa Cumedak, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember. Lulus sekolah dasar tahun 2004 di SD Negeri Cumedak 1. Menyelesaikan sekolah di SMP “Plus” Darus Sholah tahun 2007 dan lulus Madrasah Aliyah Negeri Jember 1 tahun 2010. Setelah lulus SMA, melalui jalur Ujian Lokal 2 diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2010.